



PENERBIT
UPTD MUSEUM ADITYAWARMAN
DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI SUMATERA BARAT
2024

kajian juga terdapat deskripsi dari manuskrip yang terdiri dari kodikologi, tekstologi, dan paleografi. Ada beberapa aspek penting dalam kajian yang dilakukan terhadap manuskrip mushaf, pertama mengidentifikasi jenis rasm yang terdapat di dalam 17 manuskrip mushaf, kedua melihat jenis khat yang digunakan, dan ketiga melihat tradisi tahqiq dalam manuskrip mushaf Alquran. Selain itu juga dijelaskan tentang sejarah mushaf Alquran di dunia Islam dan di Minangkabau.

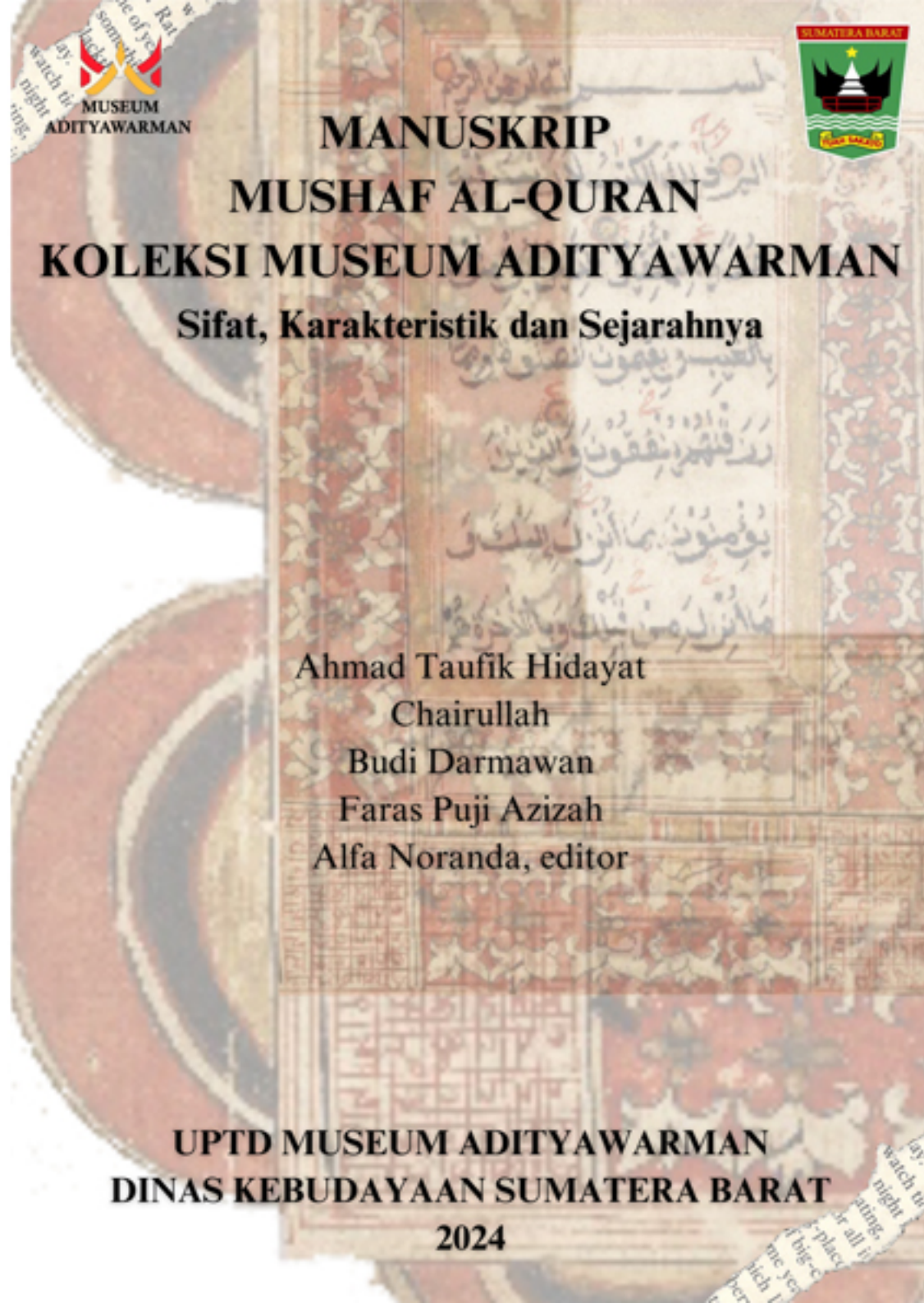
Selain beberapa aspek di atas, buku ini juga menjelaskan mengenai iluminasi yang terdapat pada 2 (dua) manuskrip mushaf Alquran koleksi museum yang dihiasi dengan motif yang mirip dengan ukiran rumah gadang Minangkabau.

Buku ini masih bersifat kajian sederhana terhadap mushaf Alquran koleksi museum Adityawarman. Meskipun demikian, diharapkan buku ini menjadi dasar awal dan informasi awal terhadap manuskrip mushaf Alquran koleksi museum, sehingga akan muncul kajian-kajian mendalam setelahnya



Sifat, Karakteristik dan Sejarahnya

MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN KOLEKSI MUSEUM ADITYAWARMAN



MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN KOLEKSI MUSEUM ADITYAWARMAN

Sifat, Karakteristik dan Sejarahnya

Ahmad Taufik Hidayat

Chairullah

Budi Darmawan

Faras Puji Azizah

Alfa Noranda, editor

UPTD MUSEUM ADITYAWARMAN
DINAS KEBUDAYAAN SUMATERA BARAT

2024

Ahmad Taufik Hidayat
Chairullah
Budi Darmawan
Faras Puji Azizah
Alfa Noranda, editor

**Manuskrip Mushaf al-Quran
Koleksi Museum
Adityawarman
Sifat, Karakteristik Dan Sejarahnya**

**Pemerintah Provinsi Sumatera Barat
Dinas Kebudayaan
UPTD Museum Adityawarman
Sumatera Barat
2024**

**Manuskrip Mushaf al-Quran Koleksi Museum Adityawarman
Sifat, Karakteristik Dan Sejarahnya**

Ahmad Taufik Hidayat
Chairullah
Budi Darmawan
Faras Puji Azizah
Alfa Noranda, editor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Copyright© 2024
UPTD Museum Adityawarman
All Right Reserved

SAMBUTAN KEPALA DINAS



**Assalamu'alaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh**

Museum dalam kaitanya dengan warisan budaya adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikan kepada masyarakat. Museum

Adityawarman menyimpan beragam koleksi bernilai budaya tinggi seperti benda-benda geologika/geografika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika/heraldika, filologika, keramologika, seni rupa dan teknologika, tidak hanya pengumpulan koleksi berupa benda saja, namun Museum Adityawarman juga melakukan penulisan secara ilmiah terhadap benda-benda koleksi tersebut. Hal ini tentu saja akan menambah pengetahuan masyarakat akan objek koleksi tersebut dari berbagai aspek.

Tahun 2024 ini kami memilih koleksi manuskrip mushaf Alquran koleksi museum Adityawarman untuk dilakukan penulisan harapan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pelajar, mahasiswa, peneliti dan masyarakat umumnya. Sekaligus kesempatan yang sangat baik ini kami mengapresiasi hasil penulisan koleksi museum dalam hal ini Bapak Ahmad Taufik Hidayat beserta Tim yang telah mempersembahkan Buku manuskrip mushaf Alquran koleksi museum

Adityawarman untuk diterbitkan oleh UPTD Museum Adityawarman.

Kepada seluruh pegawai Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat yang telah berpartisipasi secara aktif kami ucapkan terima kasih mudah-mudahan menjadi ladang amal jariah bagi kita.

Demikianlah kami sampaikan dengan harapan kegiatan ini berdampak positif dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Oktober 2024
Kepala Dinas Kebudayaan
dto
DR. Jefrinal Arifin, S.H.,M.Si.
NIP.196512121001121001

PENGANTAR
**KEPALA UPTD MUSEUM
ADITYAWARMAN**

**Assalamu'alaikum
warahmatullahi wabarakatuh**

Museum Adityawarman satu-satunya museum umum yang berlokasi di pusat Kota Padang, yang menyimpan berbagai koleksi seperti benda-benda geologika (geografika), biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika (heraldika), filologika, kramologika, seni rupa, dan tekhnologika. Berbagai koleksi yang dimiliki tersebut, tidak saja sarat dengan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan, tetapi juga bisa menjadi basis untuk mengungkap keberadaan dan budaya masyarakat pemiliknya. Untuk itu, salah satu upaya Museum Adityawarman untuk memperkenalkan koleksi dan makna yang terkandung dalam koleksi tersebut, adalah dengan melakukan penulisan. Pada tahun 2024 salah satu penulisan yang dilakukan adalah manuskrip mushaf Alquran koleksi museum Adityawarman yang ditulis Ahmad Taufik Hidayat dkk.



Buku ini tidak hanya memberikan gambaran penulis al Quran saja, tetapi juga tentang menjelaskan mengenai iluminasi dan hiasan pada manuskrip al Quran sebagai aliran seni yang datang berkembang di Minangkabau.

Semoga buku ini bisa semakin memperkaya pengetahuan dan wawasan kita akan arti pentingnya

iluminasi dan hiasan pada manuskrip al Quran. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Padang, Oktober 2024
Kepala Museum Adityawarman
dto
Sexri Budiman.S.Sn
NIP.196611221992031005

SEKAPUR SIRIH

Assalmu'alaikum wr wb.

Syukur alhamdulillah atas karunia dan pertolongan Allah swt, edisi kedua dari buku ini dapat kami selesaikan. Selawat beriring salam untuk Sayidul Alam, Nabi akhir zaman, Muhammad Rasulullah, beserta keluarga, sahabat hingga akhir masa.

Buku ini bermaksud untuk menyajikan hasil kajian dari manuskrip mushaf Alquran koleksi museum Adityawarman. Kajian ini diharapkan dapat membantu para peneliti dan akademisi untuk mengenal manuskrip mushaf koleksi museum Adityawarman secara sederhana. Tentunya kajian ini dapat dilanjutkan kedalam tahap yang lebih mendalam.

Banyak pihak yang berperan dalam terwujudnya penerbitan edisi kedua buku ini. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Dr. Pramono yang telah banyak memberikan support dalam kajian ini. Tak lupa kepada Lembaga SULUAH beserta seluruh anggotanya yang telah memberikan banyak bantuan terutama dalam kerjasamanya untuk mendigitalisasi manuskrip koleksi museum Adityawarman. Selanjutnya kepada Surya Selfika, Adit Dermawan, Nur Ahmad Salman Herbowo, dan Nofri Duino Zora. semuanya adalah

insan penting dalam Lembaga Surau Intellectual for Conservation (SURI) yang menjadi banyak membantu.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini dengan perannya masing-masing. Terima kasih kepada orang tua, istri, dan anak-anak yang selalu sabar dan senantiasa memberikan dukungan positif.

Kami juga menghaturkan penghargaan yang dalam kepada seluruh jajaran museum Adityawarman yang telah memberikan kesempatan untuk dapat mengkaji manuskrip-manuskrip koleksi museum.

Padang, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI	
SAMBUTAN KEPALA DINAS	i
PENGANTAR KEPALA UPTD MUSEUM	
ADITYAWARMAN	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Solusi Permasalahan	5
E. Metoda Penelitian.....	5
BAB II : GAMBARAN UMUM MUSEUM	
ADITYAWARMAN	7
A. Mengenal Museum Adityawarman.	7
B. Kenapa Museum Menjadi Penting?.....	11
C. Pengelolaan Koleksi Museum Adityawarman	12
D. Visi dan Misi Museum Adityawarman	15
BAB III : INVENTARISASI NASKAH MUSHAF	
KOLEKSIMUSEUM ADITYAWARMAN	17
BAB IV: SEJARAH MUSHAF AL-QUR'AN DI DUNIA	
ISLAM DAN MINANGKABAU	51
A. Sejarah Awal Mushaf Dalam Dunia Islam	52
1. Kompilasi Awal.....	52
2. Standarisasi Mushaf Al-Qur'an	56
3. Evolusi Mushaf dalam dunia Islam.....	58
B. Sejarah Mushaf di Miangkabau.....	62
BAB V: SIFAT DAN KARAKTER NASKAH MUSHAF	
KOLEKSI MUSEUM ADITYAWARMAN.....	71
A. Rasm Al-Qur'an Museum Adityawarman	71

B.	Paleografi dan Jenis Khat dalam Manuskrip Mushaf.	76
C.	Tradisi Tahqiq Mushaf	79
D.	Illuminasi Mushaf Museum	84
BAB VI: PENUTUP.....		91
DAFTAR PUSTAKA.....		94

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Naskah¹ Mushaf Al-Qur'an merupakan korpus yang sangat bernilai tinggi dalam setiap keberadaannya karena mengandung rekam sejarah, budaya, tradisi dan nilai-nilai yang sangat kaya. Selain sebagai kitab suci umat Islam, di dalam setiap proses kreatif penulisan manuskrip mushaf melibatkan banyak hal, mulai dari kekuatan dakwah dan ideologi keagamaan yang membuat terlaksananya praktik penulisan dan penyalinan manuskrip, rekam dari jejak kreatif seniman dan murid murid di Lembaga Pendidikan masa lalu, baik formil maupun non formil, kerajaan, diplomasi politik, unsur estetika budaya ragam hias, pemilihan mazhab penulisan, khaligrafi yang digunakan, aktifitas skriptoria yang menyelenggarakan di masa lalu serta sejarah keberadaan dan fungsinya di masa lampau. Oleh karenanya, penelitian terhadap naskah Mushaf Al-Qur'an koleksi Museum Adityawarman menjadi

¹Naskah, dari akar kata Arab nuskhah, (Inggeris: manuscript) adalah benda cagar budaya yang ditulis dengan tangan, berusia paling kurang 50 tahun dalam Batasan undang-undang kepurbakalaan Indonesia. Secara umum, teks-teks di dalam naskah atau manuskrip mengandung nilai nilai adiluhung yang berisi pikiran dan gagasan, ajaran-ajaran, karya sastra, rekaman atas pengalaman masyarakat serta peristiwa-peristiwa masa lampau. Lihat dalam Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985; Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

keharusan guna menjawab beberapa persoalan penting, yaitu:

1. Sebagai upaya menjawab amanah undang-undang pelestarian kebudayaan, antara lain: undang undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, di mana manuskrip merupakan salah satu wujud dari benda cagar budaya yang harus dipelihara, dirawat dan dilestarikan dengan berbagai cara; Undang-undang no 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, di mana manuskrip merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan yang sangat penting yang harus diprioritaskan dalam strategi pemajuan pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional;
2. Perlunya sebuah publikasi ilmiah yang representatif di museum Adityawarman untuk menjawab keingintahuan pengunjung, terutama dari kelompok pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti dan masyarakat luas secara umum;
3. Naskah merupakan benda fisik berbahan organik, sebagaimana yang terdapat di Museum Adityawarman. Proses kehancurannya tidak dapat dihindari, meskipun diupayakan berbagai tindakan perawatan. Upaya upaya tersebut hanya memperlambat proses kerusakannya. Oleh karena itu, pengkajian secara komprehensif terhadap naskah mushaf koleksi Museum Adityawarman penting segera dilaksanakan guna pemerolehan informasi yang

utuh mengenai sifat, karakteristik dan sejarahnya sebelum proses kerusakan dimaksud semakin nyata.

Dari aspek isi, teks mushaf yang terkandung di dalam manuskrip merupakan rekam jejak penting mengenai pengembangan agama Islam di Minangkabau. Fungsinya di masa lalu sangat krusial dalam membangun literasi keagamaan bagi umat Islam di Minangkabau yang secara kultur mayoritas telah mengenal dan menganut Islam sejak abad ke-13 dan menguat pada kurun abad ke-17. Di dalam bagan yang digagas oleh G. Koster, kitab Mushaf, sebagaimana juga manuskrip-manuskrip kitab suci agama lain, memiliki fungsi faedah,² karena kedudukannya bagi masyarakat pembaca dalam konteks di atas. Kategori ini juga mengandung makna bahwa teks mushaf sedianya turut menyumbang pengetahuan bagi masyarakat di zaman lampau, dalam hal ini pengetahuan paling mendasar dalam ajaran Islam, yaitu kitab suci. Kehadirannya menjadi saksi penting tidak saja tentang pengenalan ajaran-ajaran Islam yang

²Naskah Melayu jika ditilik berdasarkan genre dan ragamnya memiliki dua fungsi yang krusial, yaitu: fungsi faedah dan fungsi pelipur lara. Naskah-naskah kitab termasuk dalam fungsi ini, selain teks-teks yang mengandung ajaran-ajaran, undang-undang, gagasan-gagasan yang membedakannya dengan naskah dalam kategori pelipur lara, seperti teks-teks hikayat, syair, pantun dan lain-lain yang berfungsi sebagai penghibur masyarakat. Lihat dalam Vladimir I. Braginsky, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, Jakarta, INIS, 1998.

termuat di dalam kitab sucinya, Al-Qur'an, namun juga menjadi saksi bahwa lewat Al-Qur'an lah masyarakat Minang bias mengenal tulis baca secara luas.

Sebagai arketip kebudayaan yang sangat berharga, keberadaan mushaf Al-Qur'an di Museum Adityawarman tentu perlu mendapat perhatian yang besar dalam rangka pemajuan unsur budaya daerah, pelestarian benda cagar budaya dan internalisasi nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Salah satu bentuk penting dari upaya-upaya ini adalah dengan melakukan pengkajian baik terhadap wujud fisiknya, maupun konten atau isi yang terkandung di dalamnya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menginventarisir dan memetakan naskah-naskah mushaf koleksi museum Adityawarman berdasarkan keperluan menjawab persoalan-persoalan di atas;
2. Menganalisis sifat dan karakter fisik setiap naskah mushaf Al-Qur'an koleksi museum Adityawarman;
3. Mengungkap sejarah dan asal usul naskah koleksi Museum Adityawarman.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sifat, karakteristik dan sejarah naskah mushaf koleksi Museum Adityawarman, sehingga bisa dijadikan

sumber representatif bagi masyarakat luas, terkait dengan nilai-nilai religi-kultural yang terdapat di dalam naskah-naskah mushaf dimaksud.

D. Solusi Permasalahan

Kelangkaan kajian tentang mushaf Al-Qur'an yang ada di Museum Adityawarman menjadi problem krusial yang harus dijawab dengan penelitian ini. Museum Adityawarman memerlukan sumber literasi yang komprehensif yang dapat dijadikan acuan mengenai manuskrip manuskrip yang ada di Museum ini. Oleh sebab itu keharusan menyediakan buku sumber bagi pengunjung dan pengkaji manuskrip dari kalangan akademisi dan peneliti di berbagai badan dan lembaga baik yang terafiliasi dalam pemerintahan maupun Lembaga dan instansi swasta dalam dan luar negeri. Kebutuhan literasi manuskrip mushaf yang mendesak untuk segera diwujudkan adalah berkenaan dengan lanskap khazanah manuskrip mushaf yang ada di Museum Adityawarman, karakteristik, sifat dan sejarahnya.

E. Metoda Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah manuskrip mushaf yang mengandung dua objek formal: fisik, sebagaimana terlihat dalam wujud nyata naskah sebagai objek sejarah yang bersifat tangible, dan aspek non-fisik, berupa sesuatu yang abstrak, yaitu teks-teks yang terdapat di dalam manuskrip.

Untuk mengungkap dua hal di atas, sebagaimana sasaran dari penelitian ini, maka penelitian ini dapat dikatakan bersifat kualitatif dengan pendekatan tiga disiplin keilmuan, sejarah, filologi dan kodikologi. Sejarah dimaksudkan dalam kerangka pemilihan sumber data dan mengungkap fakta fakta historis di dalam manuskrip mushaf dengan kerangka kerja, heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Untuk membantu pemetaan aspek historis, teknis pengungkapan fakta-fakta fisik manuskrip dilalui lewat proses analisis kerangka kerja kodikologi. Sedangkan filologi digunakan berkenaan dengan teks dan analisis konten, dalam rangka mengungkap karakter dan kekhasan naskah mushaf.

BAB II : GAMBARAN UMUM MUSEUM ADITYAWARMAN

A. Mengenal Museum Adityawarman.

Museum Adityawarman terletak dan diapit oleh jalan utama di Kota Padang yaitu seperti jalan Diponegoro (barat), Jalan Adhyaksa (utara), Jalan Khairil Anwar (timur) dan Jalan Gereja (selatan), pada zaman *Nederlandsch East Indies* (1816-1945) jalan jalan ini dikenal dengan jalan *Wilhelminastraat* (barat), jalan *William Straat* (utara), *Em Malaan* (timur) dan *Prinsstraat* (selatan).



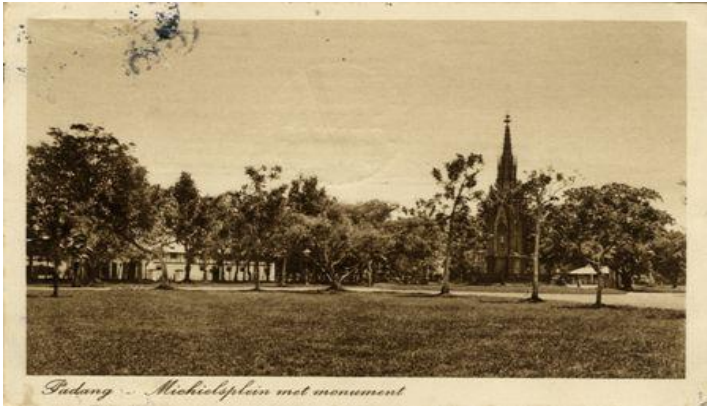
Gambar 1. (Potongan Peta Padang tahun 1915, Koleksi digital perpustakaan leiden).³

³ Inrichting, T. I. (1915). Topographische Inrichting (Batavia)., 1915. Padang, D D 8,12 [Map]. Universitaire Bibliotheken Leiden.
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/812031>

Dalam memori Kolektif Masyarakat pasca kemerdekaan, lokasi museum ini secara Ikonik dikenal dengan sebutan Taman Melati. yang pada perkembangannya menjadi Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal.⁴ Pada zaman Nederlandsch Indisch dikenal sebagai Komplek High Court dan Michel's Plein (1828-1945) dan zaman sebelumnya pada saat VoC dikenal sebagai Kazerne Ipaal (1824-1827) bagi masyarakat *Minangkabo* (selanjutnya: Minangkabau),⁵ daerah ini dikenal dengan *Parak Karambiah*.

⁴ Boestami, B. (1977). Museum Negeri Sumatera Barat Adityawarman, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Museum.

⁵ Alam, S. G. (1856). Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script (1-2): No. 61. Oendang oendang adat Lembaga: Tambo Minangkabau ; and other texts] Or. 12.182 [Naskah]. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2314591?solr_nav%5Bid%5D=786bdadc0f0bbde17c7a&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/1/mode/1up. Lihat juga: Noranda, A. (2023). Minangkabo Dalam Naskah Kuno. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(2), 37–66.



Gambar 2. (*Michielsplein met Monumen* 1910, lokasi tugu Pahlawan Tanpa Nama Sekarang. Koleksi digital perpustakaan Leiden.



Gambar 3. (Tugu Michiel's tahun 1910. Koleksi digital perpustakaan Leiden).⁶

⁶ Padang. Michielsplein met monumen. (1910). Inktvlek linksboven. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:855657>

Berdasarkan pasal 32 UUD 1945 dibuat dalam tujuan Pemerintah memajukan kebudayaan bangsa Indonesia hal demikian dijelaskan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV tahun 1973. Museum ini mulai dibangun pada tahun anggaran 1974/1975 dan diresmikan pada tanggal 16 maret 1977 oleh Bapak Sjarief Thayeb. Merujuk pada Buku Bunga Rampai Permuseuman Dan Museum Adityawarman tahun 1986 dalam Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat disebutkan bahwa dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 093/0/1979 Museum ini dinamakan Museum Negeri Adityawarman, serta dalam Buku Petunjuk Museum Adityawarman tahun 2012 surat keputusan tersebut diperbaharui kembali menjadi Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 001 tahun 1991 tanggal 9 Januari .

Berdasarkan buku Museum Negeri Sumatera Barat Adityawarman secara Yuridis Administrasi lokasi museum situs ini ditetapkan dan diserahkan pemakaiannya oleh Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Padang dengan suratnya No.3871/STDK/XVIII-74 Tanggal 8 Agustus 1974. Letaknya yang strategis di lapangan Tugu Pahlawan Tak Dikenal sampai dengan batas Taman Melati meliputi tanah seluas 14.400 M². Situs museum saja seluas 2.027 M², dengan batas batas:

Sebelah Utara dengan Gedung Pengadilan Negeri klas 1 Padang, bekas Gedung Raad

Justitie tempat dimana pernah diadili pahlawan pahlawan kemerdekaan oleh Penjajah Belanda di Masa Lalu.

Sebelah Selatan dengan Patung Bagindo Aziz Chan, Walikota Padang yang mati dibunuh Belanda tahun 1947, sementara beberapa puluh meter ke timur patung ini berdiri dengan megahnya Tugu Pemuda Sumatera 1910.

Sebelah Barat dengan Kompleks Pusat Kesenian Padang (Taman Budaya).

Sebelah Timur dengan Gedung SMA Don Bosco beserta bangunan arsitektur barat lainnya.

B. Kenapa Museum Menjadi Penting?

Museum Adityawarman bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan terpeliharanya perkembangan kebudayaan nasional, sesuai dengan pancasila dan undang undang dasar 1945 dan terbinanya identitas serta karya budaya Bangsa Indonesia. Selain itu tujuan dari museum adalah membina tata nilai kehidupan bangsa bagi kepribadian, kebangsaan dan kesatuan nasional serta tercegahnya keterasingan generasi muda dari sejarah dan pengaruh negatif modernisasi.

Museum Adityawarman berperan sebagai pusat pengenalan kebudayaan minangkabau secara khusus, dan kebudayaan indonesia secara umum. dalam pemanfaatannya museum adalah ruang dan media

pendidikan bagi generasi muda disamping sebagai tempat rekreasi yang menarik dan bernilai bagi daerah Sumatera Barat, hal demikian seiring dengan yang diamanatkan oleh peraturan dan undang undang di Republik Indonesia. Menurut Hasan Basri Durin museum juga merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk wisata budaya yang menunjang perkembangan kepariwisataan khususnya bagi daerah.⁷

C. Pengelolaan Koleksi Museum Adityawarman

1. Koleksi Museum Adityawarman.

Hingga tahun 2020 Museum Adityawarman, memiliki 6.316 koleksi terdiri dari 10 jenis yaitu geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika/heraldika, filologika, keramologika, seni rupa, dan teknologika. Jumlah koleksi terbanyak adalah jenis etnografika terutama benda budaya minangkabau. Dari 6.316 koleksi yang telah dilakukan penelitian baru sekitar 138 koleksi, penelitian terhadap koleksi dilakukan guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta asal usul dari koleksi tersebut, tahun 2023 Museum Adityawarman melakukan penelitian sebanyak 5 koleksi. Penelitian koleksi museum dilaksanakan untuk mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terkandung pada koleksi sehingga mudah dipahami masyarakat

⁷ Boestami, B. (1977). Museum Negeri Sumatera Barat Adityawarman, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Museum.

yang membutuhkannya baik sebagai sumber informasi maupun untuk kajian lebih lanjut.

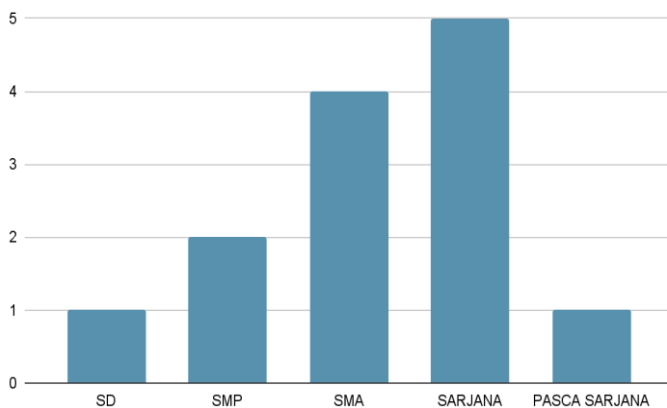
Koleksi koleksi tersebut sering dibawa dan dipamerkan pada kegiatan kegiatan pameran temporer yang diselenggarakan oleh museum sendiri, maupun bekerjasama dengan lembaga lembaga lain, adapun pameran pameran yang pernah dilaksanakan di Museum Adityawarman seperti : Pekan Budaya V dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat, yang bertema **"Pameran Pembangunan"**, berlangsung mulai hari Kamis, 29 Oktober hingga Rabu, 4 November 1987. Pameran Pendidikan dan Budaya Bernuansa Islam Di Minangkabau diadakan pada tahun 2004 bertema **"Pendidikan Islam di Minangkabau"**. Pameran Motif Lama Songket Minangkabau yang diadakan pada tahun 2006 bertema **"Kain Songket Minangkabau"**. Pameran Rumah Tradisional Minangkabau yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2006. pameran yang bertema **"Rumah Tradisional Minangkabau"** Pameran Permainan Tradisional Anak Sumatera Barat, yang diadakan pada tahun 2008, bertema **"Permainan Tradisional Anak"**. Pameran **"Kemilau Perhiasan Tradisional Minangkabau"** diadakan pada bulan Mei 2008. Pameran **"Meniti Peradaban, Merangkai Zaman Dalam Lintasan Sejarah Indonesia"** yang dilaksanakan pada tanggal, 26-31 Mei 2009. Pameran Pesona Ragam Hias yang bertemakan **"Ragam Hias"**. Pameran Naskah Kuno Minangkabau yang dilaksanakan pada tahun 2014 bertemakan **"Naskah**

Kuno Minangkabau”. Pameran Bangkit dan Berubah dari Museum Untuk Indonesia yang dilakukan pada tanggal 23-25 April 2013 bertemakan **“Mengangkat Peran Museum Sebagai Agen Perubahan Sosial”**.

2. SDM Pengelola Museum Adityawarman

Berdasarkan Data pegawai Museum Adityawarman berdasarkan Jabatan dan Pendidikan, pada tahun 2023 di Museum Adityawarman terdapat 13 (tiga belas) PNS yang bekerja sebagai pengelola museum. Berdasarkan jabatan berdasarkan tingkat pendidikan: 3 (tiga) Pengadministrasi Umum, pendidikan 1 (satu) SD dan 2 (dua) SMP. 1 (satu) Pemandu Museum, pendidikan 1 (satu) STM. 1 (satu) Analis Pengembang CB Museum, pendidikan 1 (satu) SMA. 1 (satu) Analis Tata Pameran, pendidikan 1 (satu) SMSR. 1 (satu) Konservator, pendidikan 1 (satu) SMSR. 1 (satu) Bendahara Pengeluaran pembantu, pendidikan 1 (satu) Sarjana Administrasi Negara. 1 (satu) Pengelola Bahan Pustaka, pendidikan 1 (satu) Sarjana Administrasi Negara. 1 (satu) Kasubag Tata Usaha, pendidikan 1 (satu) Sarjana Sastra Inggris. 2 (dua) Kepala Seksi, pendidikan 1 (satu) Sarjana Pemerintahan dan 1 (satu) Sarjana Ekonomi. 1 (satu) Kepala Museum, pendidikan 1 (satu) Sarjana.

Jumlah Pegawai Berdasarkan Pendidikan



Gambar 4. Diagram batang perbandingan jumlah pegawai museum tahun 2024 berdasarkan pendidikan.

D. Visi dan Misi Museum Adityawarman

Dalam menjalankan proses bisnis dibawah Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Museum Adityawarman mengemban Visi dan Misi untuk mencapai fungsi dari museum itu sendiri, adapun Visi dan Misinya adalah sebagai berikut:

Visi:

“Terwujudnya Ruang Publik untuk Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya sebagai Warisan Budaya Dunia.”

Misi:

1. Meningkatkan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya melalui penelitian, pengkajian,

- pengumpulan, pengelolaan, perawatan, pengawetan dan penyajian koleksi museum.
2. Menyempurnakan registrasi dan herregistrasi koleksi museum.
 3. Meningkatkan pengamanan, perlindungan dan pendokumentasian koleksi museum.
 4. Meningkatkan kualitas layanan bimbingan, edukasi, dan promosi koleksi museum.
 5. Meningkatkan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak.
 6. Meningkatkan pemasaran dalam penyebarluasan informasi, promosi jasa dan pemanfaatan fasilitas museum.
 7. Mewujudkan pameran koleksi museum yang bertaraf nasional.
 8. Meningkatkan pengelolaan perpustakaan museum.

BAB III : INVENTARISASI NASKAH MUSHAF KOLEKSIMUSEUM ADITYAWARMAN

Museum Adityawarman hingga saat ini menyimpan 94 buah koleksi yang terdiri dari manuskrip dan buku cetak (*print books*). Dari 94 koleksi manuskrip dan buku cetak tersebut, terdapat 17 manuskrip mushaf Al-Qur'an. 17 manuskrip tersebut seperti⁸:

Al-Qur'an 1

07.002/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	659
Kertas Eropa	32,5 x 19,5	20 x 11, 5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an Lengkap yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās*. Tiap awal surat dijelaskan nama surat, jumlah ayat, beserta tempat turunnya ayat dengan menggunakan tinta merah.

Keterangan lain :

⁸ Katalous Naskah Koleksi Museum Adityawarman, 2021. (Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, UPTD Museum Adityawarman).

Setelah akhir surat (*al-Nās*) terdapat doa khatam Quran. Selain itu pada bagian teks terdapat keterangan bahwa naskah ini dijual oleh Tuanku Jaguk kepada Paduka Melayu seharga sepuluh rupiah seperti di bawah ini :

“bahwa inilah keterangan surat Quran Tuanku Jaguk tersandar sepuluh rupiah kepada Paduka Melayu pula sepuluh rupiah supaya jangan *bersalak-salak* kemudian [h]ari adanya”.

Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan baik dan terawat.

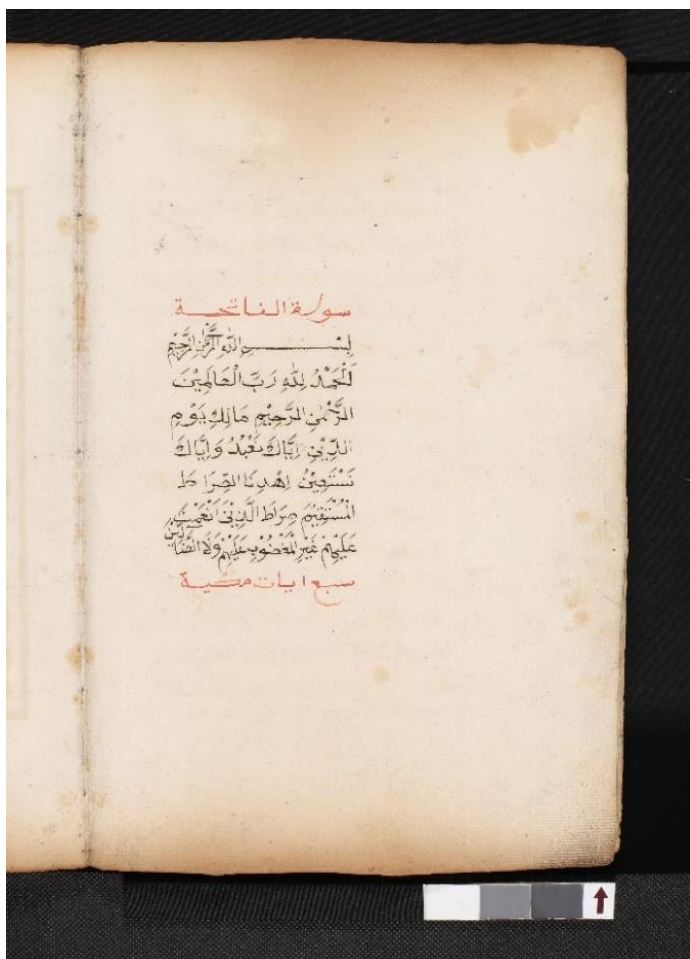


Foto Al-Qur'an 1

Al-Qur'an 2

07.003/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	464
Kertas Eropa	42,5 x 26, 8	31, 5 x 15	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Bagian awal teks naskah hilang, sehingga teks dimulai dari bagian pertengahan surat *al-Mā'idah*. Beberapa bagian akhir teks naskah juga hilang, sehingga teks diakhiri dengan surat *al-Takwīr*.

Keterangan lain :

Terdapat ilustrasi berbentuk bulat dengan tinta merah, coklat dan biru pada pinggiran naskah. Pada permulaan ayat sebelum bismillah terdapat keterangan jumlah ayat pada surat dan tempat turunnya ayat (Makiah dan Madaniyah), seperti :

سورة المدثر ست و خمس اية و هي مكية

“Surat *al-Muddatsir* lima puluh enam ayat dan dia turun di Makkah”

Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan kurang baik. Banyak bagian kertas pada naskah yang robek, kerobekan itu ada yang membuat teksnya korup (rusak). Namun naskah telah direstorasi dengan dilampisi menggunakan tisyu Jepang.



Foto Al-Qur'an 2

Al-Qur'an 3

07.005/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	140
Kertas Eropa	21 x 16,8	15 x 9,5	1

Deskripsi Isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an yang kurang lengkap, karena beberapa bagian halaman awal dan teks hilang.

Keterangan lain:

Pembatas nomor ayat dengan tinta merah dan terdapat perbaikan teks Al-Qur'an yang tertinggal di beberapa halaman yang ditambahkan pada bagian luar border yang membingkai naskah. Terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an pada bagian pinggiran (scholia) teks dengan tinta merah.

Keterangan Fisik : Naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca.



Al-Qur'an 4

07.007/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	260
Kertas Eropa	20,5 x 17	13, 5 x 9,5	1

Keterangan Isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Halaman awal pada teks hilang sehingga teks dimulai dari beberapa ayat terakhir surat *al-Syu'ara*. Beberapa teks terakhir pada naskah juga hilang, sehingga teks diakhiri dengan surat *al-Kautsar*.

Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan baik dan terawat.

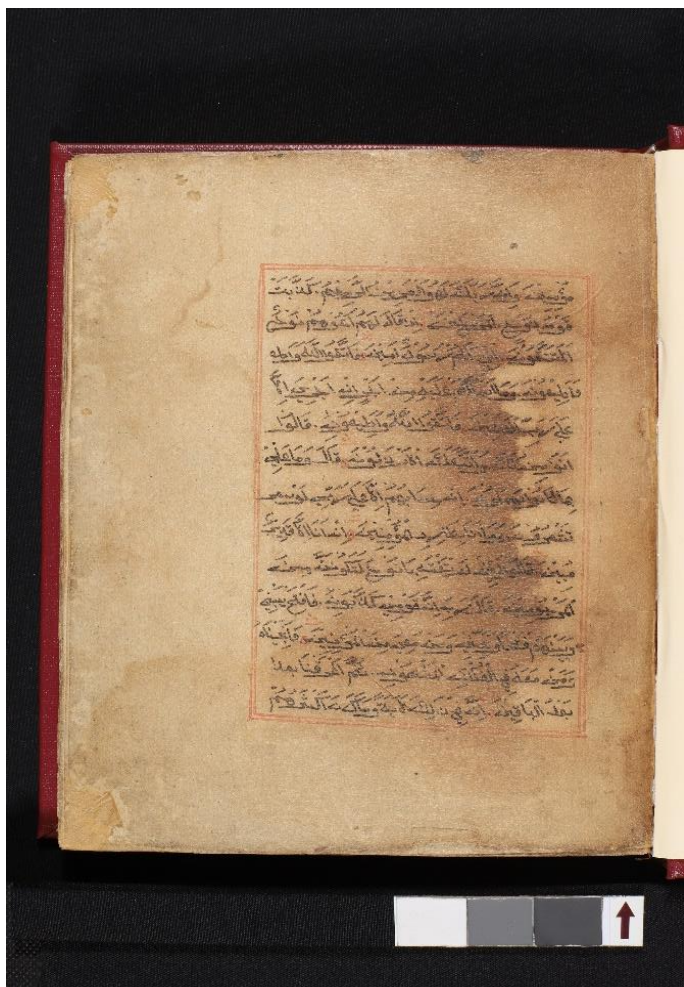


Foto Al-Qur'an 4

Al-Qur'an 5

07.009/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	626
Kertas Eropa	32,5 x 20	22,8 x 11,8	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan tentang teks Al-Qur'an lengkap yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās*. Pada teks juga dijelaskan apakah ayat tersebut termasuk Makiyah (turun di Makkah) atau Madaniyah (turun di Madinah).

Keterangan lain :

Terdapat iluminasi dengan ciri khas Minangkabau yakni berbentuk ukiran *kaluak paku* pada surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah*. Iluminasi kemudian juga terdapat pada dua surat terakhir dari Al-Qur'an yakni surat *al-Falaq* dan surat *al-Nās*.



Foto Al-Qur'an 5

Al-Qur'an 6

07.015/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	442
Kertas Eropa	33,5 x 21	22 x 11	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Teks naskah dimulai dari beberapa ayat surat al-A'raf, kemudian masuk kepada surat al-Anfal. Teks disertai dengan nama ayat, serta tempat turunnya ayat seperti Makiyah atau Madaniyah.

Keterangan lain :

Puluhan lembaran kertas bagian awal naskah hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian ayat surat al-A'raf. Begitu juga pada beberapa lembar akhir naskah hilang, sehingga teks tidak diakhiri dengan surat al-Nas.

Keterangan fisik : naskah dalam keadaan kurang baik, benang penjilidannya mulai lepas dan bagian ujung kertas rusak.

بقلل الله فيها وما يكذب لنا ان نفقد فيها
 الا ان يشاء الله وسع رحمتكم في كل شيء
 الذي توكنا ربنا في بينا وبين قومنا
 خير اليائمين وقاله الصلوات في كل يوم
 الذين اذهبتم شعبا اليكم الى سركون فاحد
 منهم الرجعة فاصحوا فردا هم جاحدين
 الذين كذبوا في قلوبهم انهم يفتنوها الذين
 كذبوا في قلوبهم انهم يفتنوها الذين
 قال يا قوم لقد ابلغكم رسالاتي وبصحت
 لكم فلو اسبى علي قولنا فدين وما ارسلنا في ربه
 عذبي الا حذونا من السوء والظلم المعلوم
 بضرعتهم بل انما كانت السيرة الحسنة في
 عموهم وقالوا قد مررنا بالخراب والفساد فاحد
 فاحذنا هم يفتنوها لا يشعرون ولوا ان اهل
 القرى امنوا بالله واليوم الآخر لولم يفتنوها

Foto Al-Qur'an 6

Al-Qur'an 7

07.024/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	514
Kertas Eropa	32,5 x 20	22,5 x 11,5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Teks dimulai dari beberapa ayat setelah ayat pertama surat al-Baqarah, karena beberapa lembaran awal teks hilang. Setiap surat dijelaskan nama dan tempat turunnya ayat seperti Makiyah atau Madaniyah.

Keterangan lain :

Tidak semua ayat yang diberi penanda ayat pada teks, sehingga sulit untuk melihat pergantian ayat. Surat terakhir pada Al-Qur'an yakni al-Nas tidak ada dikarenakan halaman terakhir pada naskah hilang.

Keterangan fisik : naskah cukup baik dan dapat dibaca dengan jelas, hanya saja beberapa lembar kertas pada bagian pinggirannya sudah mulai rusak.



Foto Al-Qur'an 7

Al-Qur'an 8

07.032/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	518
Kertas Karton	32,3 x 20	21,5 x 11,5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan diwarnai dengan tinta kuning di bagian dalam lingkaran.

Keterangan lain :

Naskah tidak lengkap, bagian awal teks hilang sehingga teks dimulai dengan beberapa bagian akhir ayat surat al-Baqarah. Begitu juga pada bagian akhir teks juga hilang, sehingga naskah diakhiri dengan teks surat al-Haqah.

Keterangan fisik : naskah dalam keadaan baik dan masih dapat dibaca dengan jelas.

Al-Qur'an 9

07.036/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	364
Kertas Eropa	34 x 21	23,5 x 13,5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor.

Keterangan lain :

Naskah tidak lengkap, banyak halaman awal naskah hilang sehingga teks dimulai dengan surat al-Zukhruf. Pada penulisan nama surat terdapat beberapa kesalahan dalam teks semisal :

Al-Zukhruf : الزخرف ditulis الرحرف.

Al-Jatsiyah : الجاثية ditulis اربع

Keterangan fisik : naskah dalam keadaan baik dan dapat dibaca dengan jelas.



Foto Al-Qur'an 9

Al-Qur'an 10

07.037/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	492
Kertas Eropa	30,5 x 20	19,5 x 10	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta kuning tanpa nomor.

Keterangan lain :

Teks naskah tidak lengkap, karena beberapa lembar awal hilang, sehingga surat al-Fatihah dan beberapa ayat awal dari surat Ali Imran tidak ada. Pada bagian akhir teks terdapat doa khatam Quran.

Keterangan fisik : naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca dengan jelas.

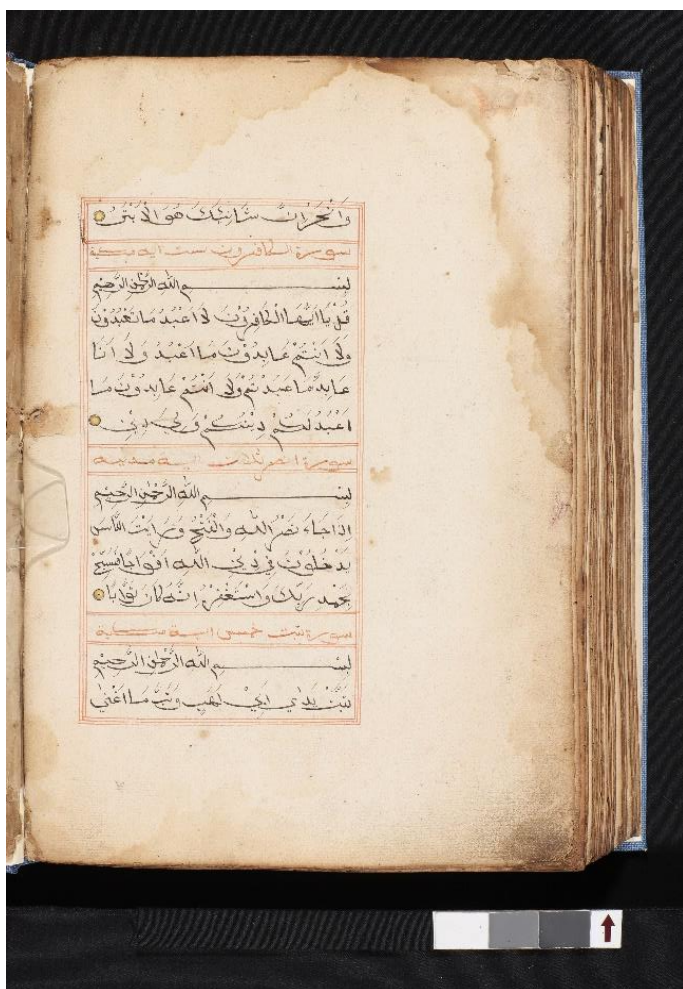


Foto Al-Qur'an 10

Al-Qur'an 11

07.038/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	660
Kertas Daluwang	28,5 x 18,5	20,5 x 12	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta merah tanpa nomor.

Keterangan lain:

Naskah tidak lengkap, beberapa bagian awal teks hilang, sehingga teks dimulai dari beberapa bagian ayat terakhir surat al-Baqarah. Begitu juga dengan beberapa bagian terakhir teks, sehingga teks diakhiri dengan Bismillahirrahmanirrahim surat al-Qari'ah.

Keterangan fisik: naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca.



سورة الملوك والثلوث ايامك

بسم الله الرحمن الرحيم
تبارك الذي بيده الملك وهو على كل شيء قدير
خلق الموت والحياة ليبلوكم ايها احسن عملا وهو العزيز
الغفور
الذي خلق سبع سموات طباقا ما ترى
في خلق الرحمن من تفاوت فارجو البصر هل ترى فط
من فطوره ثم ارجو البصر هل ترى بينقلب اليك البصر
كاسي او هو خفي
والفلك منها السما والارض يسارع
وجعلنا ما رجو الشياطين وعقدنا لهم عذاب السعير
واللذين كفروا هم يوم عذاب جهنم وبئس المصير اذا
التفتوا فيها سموا لها شعبتها هي ثور
القيظ كما التي فيها هو جبالهم خضر شها المدايم نازي
قالوا بلبي قد جاء نازلهم فكلوا قلنا انتم الله و

Foto Al-Qur'an 11

Al-Qur'an 12

07.040/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	554
Kertas Eropa	31 x 19,5	20,5 x 11	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor.

Keterangan lain :

Naskah tidak lengkap karena beberapa bagian awal teks hilang, sehingga teks Al-Qur'an dimulai dari sebagian ayat terakhir surat al-Baqarah, demikian juga beberapa teks terakhirnya juga hilang.

Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca, namun kertasnya sudah mulai rusak dan ada juga yang robek pada bagian teks.



Foto Al-Qur'an 12

Al-Qur'an 13

07.044/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	426
Kertas Eropa	32 x 20,8	22 x 11,5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor.

Keterangan lain :

Naskah tidak lengkap karena beberapa bagian awal hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian surat al-Nisa' dan beberapa bagian akhir juga hilang, sehingga teks terakhir adalah surat al-Ahqaf.

Keterangan fisik : naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca, meskipun bagian ujung kertas di sisi penjilitan rusak.

اَوْ يَنْتَهِ عَنِ مَضَاهِ رُحُومِهِمْ مِنَ النَّارِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
 حَدَّثَنَا اللَّهُ وَنُحْمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ بِمَا جَاءَهُمْ مِنْ نَجْوَاهُمْ
 مِنْ نَجْوَاهُمَا اَلَا تَعْلَمُونَ فِيهَا نَارُكَ الْعَوْرُ الْعَقِيمُ
 مِنَ يَحْمِلُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا اللَّهُ بِمَا جَاءَهُمْ
 خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ وَاللَّائِي بِآثِنِ الْعَاقِبَةُ
 مِنْ يَسَائِلِهِمْ فَاَسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ اَرْبَعَةً مِنْهُمْ فَاِنْ شَهِدُوا
 فَاَسْأَلُوهُمْ فِي الْيَوْمِ حَتَّى يَتَوَقَّعُوا الْمَوْتَ اَوْ يَكْفُلُوا
 اللَّهُ لَهُمْ سَبِيلًا وَالَّذِينَ يَزِيغُهَا مِنْهُمْ فَاَوْدُوا وَهُمْ
 فَاِنْ تَابُوا وَاصْبَحُوا عَرَضُوا عَنْهَا اِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا
 اِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ
 يَتُوبُونَ مِنْ قَرْبٍ فَاُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ اُولَئِكَ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ
 حَتَّى اِنْ اَصْرَحَ اَحَدٌ مِنْهُمْ لَوْ قَالَ اِنِّي تَابْتُ اَلَا تَعْلَمُونَ
 يَوْمَئِذٍ وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ اُولَئِكَ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيمًا
 الَّذِيْنَ اٰمَنُوا بِالْحَقِّ لَعَلَّكُمْ اَنْ تَزْنُوا النِّسَاءَ كُرْهًا وَلَا تَعْصِلُوهُنَّ

Foto Al-Qur'an 13

Al-Qur'an 14

07.064/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	90
Daluwang	27 x 17	20 x 14,5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta merah tanpa nomor.

Keterangan lain :

Terdapat semacam sebuah keterangan pada awal halaman naskah dengan bahasa Jawa.

Keterangan fisik: Naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca.



Foto Al-Qur'an 14

Al-Qur'an 15

07.066/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	712
Kertas Eropa	29 x 18,2	21 x 11	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggir teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan kuning tanpa nomor.

Keterangan lain :

Terdapat doa khatam Quran pada bagian akhir teks dan bacaan doa setelah selesai melaksanakan salat.

Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca.



Foto Al-Qur'an 15

Al-Qur'an 16

07.067/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	628
Kertas Eropa	33 x 20,5	21,5 x 10,5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan kuning tanpa nomor.

Keterangan lain :

Naskah kurang lengkap, satu halaman awal hilang sehingga teks dimulai dari surat al-Baqarah, demikian juga beberapa halaman akhir, sehingga teks diakhiri surat al-Nashr. Pada surat al-Baqarah terdapat iluminasi yang sangat indah.

Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan terbaik, dan dapat terbaca.



Foto Al-Qur'an 16

Al-Qur'an 17

07.076/MAW/2020	Arab/Arab	Prosa	570
Kertas Eropa	31 x 19,5	21 x 11,5	1

Keterangan isi :

Naskah berisikan teks Al-Qur'an. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Al-Qur'an. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan merah tanpa nomor.

Keterangan lain :

Naskah tidak lengkap karena beberapa bagian awal hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian surat al-Baqarah dan beberapa bagian akhir juga hilang, sehingga teks terakhir adalah surat al-Lail.

Keterangan fisik : naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca, meskipun bagian ujung kertas di sisi penjilitan rusak.

BAB IV: SEJARAH MUSHAF AL-QUR'AN DI DUNIA ISLAM DAN MINANGKABAU

Secara terminologis, mushaf adalah sebuah manuskrip yang berisi teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab.⁹ Dalam dunia Islam, pemahaman tentang istilah "*mushaf*" merujuk pada kitab suci Al-Qur'an yang telah dikodifikasi dan dibukukan.¹⁰ Istilah ini secara etimologis berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasarnya "*ṣuḥuf*," yang merupakan bentuk jamak dari "*ṣaḥīfah*," yang berarti "lembaran-lembaran" atau "naskah-naskah." Dalam konteks sufistik, istilah "*al-Muṣḥaf*" juga dapat merujuk pada "hamba yang disucikan oleh Allah," menandakan kesucian dan kemurnian teks yang terkandung di dalamnya.¹¹ Mushaf Al-Qur'an dalam dunia Islam adalah sumber utama ajaran dan petunjuk bagi umat Islam. Dalam sejarah perkembangannya, mushaf telah melalui berbagai tahapan proses kodifikasi dan pelestarian, mulai dari penulisan tangan pada masa Nabi Muhammad SAW hingga pengumpulan dan

⁹ Buhori Buhori, Abdul Hakim, and Efan Chairul Abdi, "Telaah Rasm Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Kalimantan Barat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 1 (2024), h. 1–33.

¹⁰ Umar Al Faruq et al., "Pengertian Dan Sejarah Jam'ul Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024), h. 1-5.

¹¹ Rizki Uswar Pratama, "Pendidikan Tauhid Sufistik Dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

pengkodifikasian oleh para khalifah, seperti Khalifah Utsman bin Affan.

A. Sejarah Awal Mushaf Dalam Dunia Islam

Sejarah mushaf, atau salinan tertulis dari Al-Qur'an, sangat terkait erat dengan sejarah Islam itu sendiri dan mencerminkan perkembangan serta tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim sepanjang waktu. Mushaf bukan hanya sekedar dokumen agama, tetapi juga simbol penting dari identitas dan keberlanjutan tradisi Islam.

1. Kompilasi Awal

Setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, umat Muslim menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Nabi Muhammad sendiri tidak meninggalkan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis yang lengkap, melainkan ayat-ayatnya tersebar di berbagai media seperti lembaran kulit, tulang, dan ingatan para sahabat yang menghafalnya. Situasi ini menjadi semakin mendesak setelah Pertempuran Yamamah, di mana banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an gugur sebagai syuhada.

Menanggapi krisis ini, Abu Bakar, yang saat itu menjabat sebagai Khalifah pertama, memutuskan untuk memulai proses pengumpulan dan verifikasi ayat-ayat Al-Qur'an. Inisiatif ini dimulai atas saran dari Umar bin Khatthab, yang khawatir akan hilangnya sebagian besar Al-Qur'an akibat banyaknya penghafal yang

meninggal. Abu Bakar kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang terkenal karena ketelitiannya dan kemampuan hafalannya, untuk memimpin tim dalam tugas monumental ini.

Zayd ibn Thabit, seorang juru tulis Nabi Muhammad, diberikan tugas penting untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar di seluruh wilayah Arabia. Sebagai seorang sahabat yang memiliki reputasi ketelitian dan kejujuran, Zayd dipilih karena kemampuannya yang luar biasa dalam menghafal dan menulis. Tugas ini merupakan bagian dari upaya besar untuk memastikan bahwa wahyu ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad dapat dilestarikan dengan akurat dan tanpa perubahan.

Proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit dan timnya dilakukan dengan sangat hati-hati dan melibatkan pencarian yang luas serta menyeluruh. Mereka mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai sumber, termasuk hafalan para sahabat yang masih hidup dan tulisan-tulisan yang ada pada lembaran kulit, tulang, dan bahan-bahan lainnya. Setiap ayat yang dikumpulkan diperiksa dan diverifikasi dengan teliti dan ketat untuk memastikan keasliannya, dengan meminta saksi dari sahabat yang mendengar langsung dari Nabi Muhammad. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan fisik, tetapi juga diskusi mendalam untuk memastikan tidak ada ayat yang terlewat atau ditambah, sehingga keaslian dan integritas teks Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik.

Melalui usaha keras dan dedikasi ini, Zaid dan timnya berhasil menyusun Al-Qur'an dalam bentuk yang dapat diandalkan dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Hasil dari usaha ini adalah sebuah mushaf yang tersusun rapi dan lengkap, yang kemudian disimpan oleh Abu Bakar dan diteruskan kepada Umar bin Khattab ketika ia menjadi Khalifah. Mushaf ini menjadi dasar bagi kompilasi-kompilasi selanjutnya dan memainkan peran penting dalam memastikan keutuhan dan kesinambungan teks Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Inisiatif ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran kepemimpinan dan kolaborasi dalam menjaga warisan keagamaan yang sangat berharga ini.

Kompilasi awal mushaf ini menandai langkah penting dalam sejarah Islam, mencerminkan dedikasi dan ketelitian para sahabat dalam menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad. Upaya ini tidak hanya melestarikan teks suci, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi studi dan pengajaran Al-Qur'an di seluruh dunia Muslim.¹²

Setelah berhasil mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an, Zayd menyusunnya dalam bentuk lembaran-lembaran yang dikenal sebagai suhuf. Lembaran-lembaran ini kemudian disusun dengan cermat, memastikan bahwa urutan ayat sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Setelah selesai,

¹² Rafiu Adebayo, "The Glorious Qur'an: A Re-Examination of Its History and Collection," 2004.

suhuf ini dipercayakan kepada Umar ibn Al-Khattab, yang saat itu menjabat sebagai Khalifah kedua. Umar memahami pentingnya menjaga dokumen suci ini dengan aman dan memastikan bahwa tidak ada kerusakan atau kehilangan yang terjadi.

Setelah Umar meninggal, lembaran-lembaran tersebut diteruskan kepada putrinya, Hafsa, yang juga merupakan janda Nabi Muhammad. Hafsa menjaga suhuf ini dengan sangat hati-hati, menyimpannya di tempat yang aman. Kepercayaan ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab yang diberikan kepada Hafsa dan betapa pentingnya peran perempuan dalam menjaga warisan Islam. Lembaran-lembaran yang disimpan oleh Hafsa kemudian menjadi sumber utama dalam kompilasi mushaf yang dilakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap utuh dan terpelihara untuk generasi-generasi berikutnya.

Usaha Zayd ibn Thabit dalam mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam sejarah Islam, memastikan bahwa pesan ilahi tetap terjaga dengan baik dan dapat diteruskan dengan akurat hingga saat ini. Tugas ini tidak hanya menunjukkan keahlian dan dedikasi Zayd, tetapi juga

kolaborasi dan tanggung jawab kolektif para sahabat dalam menjaga integritas ajaran Nabi Muhammad.¹³

2. Standarisasi Mushaf Al-Qur'an

Uthman ibn Affan, khalifah ketiga dalam sejarah Islam, mengakui pentingnya standarisasi Al-Qur'an untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dan misinterpretasi di kalangan umat Muslim. Pada masa pemerintahannya, Islam telah menyebar luas ke berbagai wilayah yang berbeda, mencakup berbagai suku dan bangsa dengan bahasa dan dialek yang beragam. Perbedaan ini menyebabkan munculnya variasi dalam pengucapan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang berpotensi menimbulkan perpecahan dan perselisihan di antara umat. Melihat situasi ini, Uthman memutuskan untuk mengambil langkah-langkah tegas dalam menjaga keutuhan dan keseragaman teks Al-Qur'an. Ia menginstruksikan untuk membuat salinan resmi dari mushaf yang telah disusun pada masa Abu Bakar, dengan menggunakan lembaran-lembaran yang disimpan oleh Hafsa, putri Umar ibn Al-Khattab.¹⁴ Usman membentuk sebuah komite yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, dan termasuk beberapa sahabat lainnya, untuk melaksanakan tugas ini. Mereka bekerja keras untuk menyalin mushaf dengan cermat,

¹³ Abdurashid Abdullayev, "Primary Quran Mushafs and Their Characteristics," *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal* 11, no. 9 (2021), h. 831–41.

¹⁴ Salman Faris TC, "Holy Quranic Manuscripts: Examining Historical Variants and Transmission Methods," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024), h. 1163–77.

memastikan bahwa setiap ayat ditempatkan dengan benar dan sesuai dengan urutan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Setelah salinan resmi mushaf selesai dibuat, Uthman mengirimkan salinan tersebut ke berbagai pusat pemerintahan Islam yang baru, seperti Kufah, Basrah, Damaskus, dan Mekkah, serta memerintahkan agar semua versi lain dari Al-Qur'an yang berbeda dengan mushaf standar ini harus dihancurkan. Langkah ini bertujuan untuk menghilangkan perbedaan dalam teks dan memastikan bahwa semua umat Muslim membaca dan memahami Al-Qur'an dengan cara yang sama, menghindari kesalahpahaman dan perselisihan yang mungkin timbul akibat variasi teks. Kebijakan Uthman dalam standarisasi Al-Qur'an ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam sejarah Islam.¹⁵

Uthman ibn Affan, dengan kebijaksanaan dan kepemimpinannya, memerintahkan agar salinan-salinan Al-Qur'an yang telah distandarisasi dikirim ke semua bagian utama dunia Islam. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa setiap komunitas Muslim memiliki akses ke teks yang sama, dengan urutan dan pengucapan yang konsisten, sehingga menghindari kesalahpahaman yang dapat timbul dari perbedaan dalam penulisan dan pembacaan. Salinan-salinan ini menjadi naskah standar untuk penyalinan al-Qur'an, yang dikenal dengan nama Rasm Utsmani. Semua al-Qur'an yang

¹⁵ Ruqayya Y Khan, "Did a Woman Edit the Qur'ān? Hafṣa and Her Famed 'Codex,'" *Journal of the American Academy of Religion* 82, no. 1 (2014), h. 174-216.

dibuat pada abad-abad berikutnya didasarkan pada naskah ini.¹⁶ Salinan-salinan resmi ini kemudian dikirim ke pusat-pusat pemerintahan Islam yang baru, seperti Kufah, Basrah, Damaskus, dan Mekkah. Uthman juga memerintahkan agar semua versi lain dari Al-Qur'an yang berbeda dengan mushaf standar ini dihancurkan. Langkah ini bertujuan untuk menghilangkan perbedaan dalam teks dan memastikan bahwa semua umat Muslim membaca dan memahami Al-Qur'an dengan cara yang sama. Dengan menghancurkan salinan-salinan yang tidak standar, Uthman berusaha mencegah kebingungan dan perselisihan yang mungkin timbul akibat variasi teks.¹⁷

3. Evolusi Mushaf dalam dunia Islam

a. Dinasti Umayyah (661-750 M)

Selama masa Dinasti Umayyah (661-750 M), mushaf yang mereka hasilkan dikenal karena gaya kaligrafi dan skripnya yang khas. Dinasti Umayyah, yang berpusat di Damaskus, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan seni dan budaya Islam, termasuk dalam penulisan Al-Qur'an. Mushaf-mushaf dari periode ini menampilkan kaligrafi yang elegan dan indah, mencerminkan keahlian seni para penulis dan

¹⁶ Syarifuddin Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno Di Aceh: Potensi Dan Prospeknya," *Jurnal Adabiya* 20, no. 2 (2020), h. 1.

¹⁷ Ahmad Ali Al-Imam, *Variant Readings of the Quran: A Critical Study of Their Historical and Linguistic* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2006); lihat juga: Malise Ruthven, *Islam: A Very Short Introduction* (Oxford: OUP Oxford, 2012).

penghormatan mendalam terhadap teks suci. Gaya skrip yang digunakan sering kali menunjukkan perhatian yang teliti terhadap detail dan estetika, serta pengembangan bentuk huruf yang lebih halus dan seragam dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kaligrafi Umayyah biasanya ditulis dalam aksara Kufic, yang merupakan salah satu gaya tulisan tertua dalam tradisi Islam. Aksara Kufic terkenal dengan garis-garisnya yang tebal dan geometris, memberikan tampilan yang kokoh dan agung pada mushaf. Selama masa ini, penulisan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai karya seni yang menginspirasi. Kaligrafi menjadi bentuk ekspresi seni yang sangat dihargai, dan para kaligrafer bersaing untuk menciptakan naskah yang paling indah dan akurat. Selain itu, mushaf Umayyah juga dikenal karena penggunaan ornamen dan hiasan yang menambah keindahan naskah. Hiasan-hiasan ini, seperti motif geometris dan floral, sering kali ditemukan di tepi halaman dan antara ayat-ayat, menambah elemen visual yang menarik dan memudahkan pembaca dalam menemukan dan mengikuti teks. Elemen dekoratif ini tidak hanya mempercantik mushaf, tetapi juga memudahkan navigasi melalui teks suci, membantu pembaca dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.¹⁸

¹⁸ Manuela Ceballos, "7 Calligraphy as a Sufi Practice," *Cultural Fusion of Sufi Islam: Alternative Paths to Mystical Faith*, 2019.

b. Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Selama periode Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), Al-Qur'an menjadi pusat studi yang intensif, dengan banyak komentar dan interpretasi yang ditulis oleh cendekiawan Muslim terkemuka. Periode ini ditandai oleh peningkatan dramatis dalam pemahaman dan eksplorasi teks suci Al-Qur'an, yang tidak hanya diperuntukkan bagi para ulama, tetapi juga bagi kalangan umum yang ingin mendalami ajaran agama mereka dengan lebih dalam.

Versi Al-Qur'an dari masa Dinasti Abbasiyah ditandai oleh gaya kaligrafi dan skrip yang berbeda jika dibandingkan dengan versi dari masa Dinasti Umayyah sebelumnya. Seni kaligrafi pada periode ini mengalami evolusi yang signifikan, dengan munculnya gaya-gaya baru yang menggabungkan unsur-unsur estetika dan teknik penulisan yang lebih maju. Kaligrafi Abbasiyah sering kali menampilkan garis-garis yang lebih halus dan lebih lembut dibandingkan dengan kaligrafi Kufic yang tebal dan geometris dari masa Umayyah. Gaya skrip yang digunakan dalam mushaf-mushaf dari periode ini sering kali lebih beragam, menunjukkan kekayaan ekspresi seni yang berkembang pesat di bawah perlindungan dan dukungan penguasa Abbasiyah yang gemar seni dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, selama periode Abbasiyah, banyak karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama-ulama terkemuka seperti al-Tabari, al-Razi, dan Ibn Kathir. Tafsir-tafsir ini memberikan pemahaman mendalam

tentang konteks historis, linguistik, dan teologi dari ayat-ayat Al-Qur'an, membantu umat Muslim dalam memahami ajaran-ajaran agama mereka dengan lebih baik dan dalam konteks yang relevan dengan zaman mereka. Komentar-komentar ini juga membantu mempertahankan keutuhan dan interpretasi yang benar terhadap Al-Qur'an, menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru.¹⁹

c. Cetakan Pertama Al-Qur'an

Al-Qur'an yang pertama kali dicetak menandai tonggak penting dalam penyebaran dan pelestarian kitab suci Islam. Diproduksi di Venesia pada tahun 1537, edisi bersejarah ini menggunakan gaya jenis huruf unik yang dikenal sebagai Arab-Venesia, memadukan unsur aksara Arab dengan konvensi tipografi Eropa Renaisans. Mesin cetak merevolusi distribusi teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an, sehingga lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas di luar pusat-pusat keilmuan Islam tradisional. Inovasi ini memfasilitasi replikasi naskah Al-Qur'an dengan akurasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, memastikan konsistensi dalam teks dan mengurangi risiko kesalahan yang mungkin timbul dari penyalinan manual. Pencetakan Al-Qur'an di Venesia tidak hanya memfasilitasi studi ilmiah dan perdebatan lintas batas budaya tetapi juga berkontribusi pada apresiasi yang

¹⁹ Konrad Hirschler, "Islam: The Arabic and Persian Traditions, Eleventh-Fifteenth Centuries," *The Oxford History of Historical Writing: Volume 2: 400-1400*, 2012, h. 267.

lebih dalam terhadap kaligrafi dan tipografi Islam di Eropa Barat. Al-Qur'an cetakan awal ini menunjukkan titik temu antara kemajuan teknologi dan pertukaran budaya, yang menggarisbawahi signifikansinya yang abadi dalam sejarah penerbitan Islam dan penyebaran pengetahuan Islam secara global.²⁰

B. Sejarah Mushaf di Miangkabau

Tradisi penyalinan al-Qur'an semakin meluas seiring dengan perkembangan agama Islam yang mulai menyebar ke berbagai negara. Seiring dengan semakin luasnya penyebaran Islam, tradisi ini turut berkembang dan menyentuh wilayah Nusantara, termasuklah didalamnya wilayah Minangkabau. Mushaf al-Qur'an merupakan naskah keagamaan yang paling banyak disalin oleh masyarakat Nusantara sejak dulu. Manuskrip menjadi sangat penting karena dapat menunjukkan peradaban suatu bangsa sekaligus mengabadikan jejak identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, negara yang maju dan beradab akan menelusuri karya-karya intelektual masa lalunya. Tak kalah penting juga adalah tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an yang selalu digalakkan di kalangan kerajaan, ulama, dan zawayah-zawayah pada masa itu.

Tradisi penyalinan al-Qur'an di Nusantara memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Dimulai pada akhir abad ke-13, saat Pasai menjadi pusat

²⁰ Arjan Van Dijk, "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West," *Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2005), h. 136-43.

penyebaran Islam di wilayah pesisir Nusantara, tradisi ini menandakan awal dari perkembangan literasi Islam di Indonesia. Pengislaman Sultan Malik As Shaleh menjadi momen penting yang menandai penerimaan Islam secara resmi oleh kerajaan dan memicu penyebaran ajaran Islam secara lebih luas di wilayah tersebut. Ibnu Batutah, seorang penjelajah terkenal dari Maroko, dalam catatannya mencatat bahwa kegiatan penyalinan al-Qur'an sudah ada di Aceh pada awal abad ke-14.

Tradisi penyalinan mushaf kuno al-Qur'an yang berasal dari Aceh, terlihat bahwa kodikologinya dan tekstual memiliki ukuran yang hampir serupa, bahkan memiliki karakteristik khas tersendiri. Karakteristik yang dimaksud meliputi tanda baca, sistem penulisan, iluminasi, dan ilustrasi yang mengacu pada konteks Aceh itu sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Aceh, namun tetap berpedoman pada aturan Mushaf Usmani. Gaya iluminasi pada al-Qur'an tersebut memiliki ciri khas yang mudah diidentifikasi melalui pola dasar, motif hiasan, dan penggunaan warna. Iluminasi tersebut dapat ditemukan pada bagian awal, tengah, dan akhir dari mushaf al-Qur'an. Tradisi penyalinan ini tidak hanya terjadi di Aceh tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah kebudayaan Islam lainnya di Nusantara. Setiap wilayah mengembangkan tradisi penyalinan dan gaya kaligrafi yang khas, menunjukkan keragaman budaya dan keunikan masing-masing daerah dalam merespons

dan mengadopsi ajaran Islam. Penyalinan Al-Qur'an menjadi salah satu cara penting untuk memastikan keberlangsungan ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat Muslim di Nusantara.²¹

Munculnya kerajaan Islam awal di Nusantara sejak pertengahan abad ke-13 merupakan hasil dari proses Islamisasi wilayah-wilayah pesisir yang sebelumnya telah didatangi oleh para pedagang Muslim sejak abad ke-7. Tradisi penyalinan Al-Qur'an memiliki konvensi penulisan yang ketat guna menghindari kesalahan-kesalahan fatal yang dapat mengakibatkan salah baca dan pemahaman terhadap kandungan Al-qur'an. Naskah-naskah keagamaan, seperti kitab tafsir, tasawuf, fiqih, dan Al-Qur'an, biasanya ditulis atau disalin dengan sangat hati-hati dan cermat, agar tidak terjadi kesalahan dalam proses penyalinannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keutuhan dan keakuratan isi naskah-naskah tersebut.²² Penyalinan mushaf secara tradisional melibatkan proses yang sangat teliti dan penuh perhatian, mencerminkan penghormatan tinggi terhadap teks al-Qur'an. Kegiatan ini juga menjadi bukti keberadaan tradisi literasi yang kuat di kalangan masyarakat Islam di Nusantara.

²¹ Makmur Haji Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017), h. 1–7.

²² Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep," *Suhuf* 9, no. 2 (2016), h. 343–61.

Melalui penyalinan ini, mushaf al-Qur'an dapat diakses oleh lebih banyak orang, membantu penyebaran pengetahuan dan praktik keagamaan di seluruh wilayah.

Meskipun teknologi percetakan mulai berkembang pada abad ke-19, tradisi penyalinan manual tetap bertahan karena nilai religius dan historisnya. Para penyalin mushaf, atau khattat, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap naskah yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan naskah aslinya. Tradisi ini tidak hanya menjaga teks al-Qur'an, tetapi juga melestarikan seni kaligrafi Islam yang indah dan bermakna.

Tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara tetap berlanjut hingga akhir abad awal abad ke-20, menunjukkan keberlanjutan dan ketekunan umat Islam dalam menjaga kemurnian teks suci al-Qur'an. Wilayah-wilayah penting seperti, Banten yang mushaf al-Qur'annya berasal dari Kesultanan Banten, ciri khas Mushaf tersebut memiliki kecemerlangan dalam seni kaligrafinya. Gaya khat (tulisan) yang digunakan cenderung mengarah pada gaya Naskhi, kadang-kadang mendekati gaya Muhaqqaq, dengan karakteristik huruf yang memanjang. Corak kaligrafi seperti itu dapat ditemukan baik di Banten sendiri maupun dalam koleksi mushaf Banten yang terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta.²³ Selanjutnya ada, Cirebon,

²³ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tibyan* I, no. 112 (2016).

Yogyakarta, Aceh, Palembang dan Sumatera Barat memainkan peran sentral dalam kegiatan ini, menjadi pusat keagamaan dan intelektual yang berkontribusi pada penyebaran dan pemeliharaan ajaran Islam.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penting di Indonesia yang memiliki warisan budaya tertulis berupa naskah, dengan jumlah mencapai ribuan.²⁴ Selain sudah banyak yang tersebar ke berbagai negara, khazanah naskah Sumatera Barat juga sangat beragam isinya, meliputi Mushaf al-Qur'an, naskah keagamaan, kesejarahan, kesusastraan, pengobatan tradisional, adat-istiadat, folklor, rajah, dan silsilah. Naskah-naskah tersebut masih dapat ditemukan di berbagai perpustakaan, museum, serta dimiliki secara pribadi oleh masyarakat. Walaupun jumlah manuskrip Minangkabau yang tersimpan di lembaga resmi tidak sebanyak yang tersebar di masyarakat, namun terdapat beberapa institusi yang menyimpan khazanah manuskrip tersebut. Institusi-institusi tersebut antara lain Museum Adityawarman, Gedung Perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, Labor Filologi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, serta Minangkabau Corner di Gedung Perpustakaan Universitas Andalas. Di antara institusi-institusi tersebut, Museum Adityawarman memiliki koleksi

²⁴ Ridwan Bustamam, "Eksplorasi Dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman Di Minangkabau," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017), h. 446.

manuskrip terbanyak, yaitu 94 bundel dengan beragam konten. Menariknya, di antara koleksi tersebut terdapat tujuh belas bundel manuskrip al-Qur'an yang memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan koleksi serupa di tempat lain. Khazanah manuskrip ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika keislaman lokal di wilayah Minangkabau, yang juga memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan surau.²⁵

Surau yang merupakan lembaga keagamaan yang berperan penting dalam proses Islamisasi di wilayah Minangkabau.²⁶ Surau berfungsi sebagai pusat dakwah dan institusi pendidikan Islam, layaknya pesantren. Syekh Burhanuddin diidentifikasi sebagai orang yang pertama yang mengembangkan surau menjadi sebuah sistem pendidikan Islam formal. Dalam upaya Islamisasi yang dilakukannya, Syekh Burhanuddin menggunakan pendekatan tasawuf dalam berdakwah. Selain itu, surau juga menjadi pusat transformasi ilmu agama, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tradisi penulisan dan penyalinan naskah di surau pun berkembang pesat, sehingga banyak melahirkan naskah-naskah keagamaan termasuk

²⁵ Pramono, "Khazanah Naskah Alquran Koleksi Museum Adityawarman: Deskripsi Dan Kekhasannya," *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 1, no. 2 (2021), h. 204–18.

²⁶ Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1988).

penyalinan Mushaf al-Qur'an.²⁷ Proses penyalinan mushaf al-Qur'an di Minangkabau melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, pemilihan kertas dan tinta yang berkualitas tinggi untuk memastikan keawetan mushaf. Kemudian, penyalin (yang sering kali adalah seorang ulama atau cendekiawan) menyalin teks al-Qur'an dengan penuh kehati-hatian, memastikan tidak ada kesalahan dalam penulisan. Setiap halaman diperiksa secara teliti sebelum dilanjutkan ke halaman berikutnya. Proses ini bisa memakan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, tergantung pada ketebalan mushaf dan kerumitan kaligrafi yang digunakan

Surau Tinggi yang ada di Pariangan juga merupakan tempat penyalinan mushaf al-Qur'an, sekarang manuskrip tersebut disimpan oleh ahli waris yang bernama Bapak Aswardi Dt Tunaro, yang berdomisili di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.²⁸ Seiring dengan semakin luasnya penyebaran paham keagamaan Islam melalui surau-surau di Minangkabau, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun semakin berkembang pesat. Para syekh, ulama, buya, dan ungku yang mengajar di surau-surau tersebut secara aktif menyalin dan menulis

²⁷ Elfira Rosa et al., "AL-QUDWAH Kaidah Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur ' an Nagari Tuo Pariangan Mushaf Al-Qur ' an Merupakan Naskah Yang Paling Banyak Disalin Oleh Masyarakat Indonesia . Melestarikan Al-Qur ' an Yaitu Dengan Menyalin Al-Qur ' an . Federspiel Mengemukakan ,," 1 (2023), h. 108–28.

²⁸ Elfia Rosa, h. 110.

naskah-naskah keagamaan. Surau dengan demikian menjadi pusat atau lokus bagi aktivitas penaskahan yang sangat menarik di wilayah Minangkabau.

Tradisi penyalinan naskah ini berlangsung secara berkelanjutan hingga akhir abad ke-20 Masehi, dan bahkan masih berlanjut hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, seorang penyalin dan penulis naskah yang masih aktif menulis di Surau Nurul Huda, Kota Padang, yang lahir pada tahun 1922.²⁹

Tidak mengherankan jika Minangkabau dapat membanggakan kekayaan warisan naskah-naskah kuno atau manuskrip yang masih terjaga hingga saat ini. Hal ini tak lepas dari tradisi penulisan dan penyalinan naskah yang telah berlangsung dengan rentang waktu yang amat panjang di wilayah ini, bahkan hingga masa kini. Dapat dipastikan, jumlah naskah yang tersimpan akan terus bertambah seiring dengan masih adanya praktik penaskahan yang terpelihara di Minangkabau.

Mushaf al-Qur'an merupakan produk berupa karya agung para ulama Minangkabau yang sangat sakral, karena di dalamnya termuat ayat-ayat suci, yakni kalam Allah. Selain itu, mushaf al-Qur'an di Minangkabau ini dilengkapi dengan iluminasi atau hiasan pinggir yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaan ayat-ayat suci tersebut. Mushaf al-Qur'an dengan segala ciri khas yang melekat padanya, dibuat

²⁹ Elfia Rosa, h. 116.

dan disesuaikan dengan latar budaya serta kondisi zamannya. Karakteristik etnik masyarakat di mana mushaf itu diproduksi merupakan faktor yang sangat menentukan dan memengaruhi bentuk serta variasi kaligrafi dan iluminasinya. Mushaf Al-Qur'an ini tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci bagi umat Islam, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi estetik bagi mereka. Kaligrafi teks ayat dan iluminasi yang mengelilinginya merupakan cermin dari gaya budaya dan kondisi zamannya.

Jadi, keunikan tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara semakin lengkap dengan masuknya unsur ruang dan waktu dalam proses penyalinannya. Mushaf-mushaf yang disalin disesuaikan dengan kondisi zaman dan latar budaya setempat. Lokalitas budaya tempat mushaf itu disalin menjadi faktor yang turut menentukan dan memengaruhi variasi bentuk, motif, dan warna iluminasi serta gaya kaligrafi yang dihasilkan. Corak iluminasi yang sangat beragam merupakan gambaran dari unsur kreativitas dan hasil serapan budaya lokal. Masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam hal iluminasi maupun kaligrafinya.

Di Nusantara, terdapat tiga entitas yang umumnya menjadi sponsor dalam penulisan mushaf Al-Qur'an, yaitu kerajaan, pesantren, dan kalangan elit sosial. Pada masa lampau, banyak mushaf ditulis oleh ulama atau seniman atas perintah dari pihak kerajaan. Selain itu, pesantren juga memainkan peran penting

dalam penulisan Al-Qur'an, seperti yang dapat dilihat pada mushaf-mushaf di pesantren. Dari kalangan elit sosial, terdapat contoh mushaf seperti Mushaf Ibnu Sutowo dan Mushaf At-Tin yang ditulis atas perintah mantan Presiden Republik Indonesia, Soeharto.³⁰

³⁰ Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal, *Jurnal At-Tibyan*, I, no. 12, h. 173-175.

BAB V: SIFAT DAN KARAKTER NASKAH MUSHAF KOLEKSI MUSEUM ADITYAWARMAN

A. Rasm Al-Qur'an Museum Adityawarman

Rasm menurut bahasa adalah *atsar* (bekas). Lafal rasm bersinonim dengan lafal *khat*, *kitabah*, *zubur*, *satr*, dan *raqm*. Rasm ada dua macam, yaitu qiyasi dan istilahi. Rasm qiyasi atau yang dikenal juga dengan rasam imla'i adalah penggambaran lafal yang menggunakan huruf hijaiyah, dengan tetap memperhatikan standarisasi ibtida' dan waqaf padanya. Sedang rasm istilahi atau yang dikenal juga dengan rasm Usmani adalah ejaan tulisan Zaid bin Tsabit dan kawan-kawan yang dipakai untuk menulis mushaf.³¹

Pada zaman Nabi saw. Al-Qur'an ditulis pada benda-benda sederhana seperti tulang, kulit unta, pelapah kurma dan lain sebagainya oleh para sahabat tanpa standar khusus dalam pola penulisannya karena tidak dimaksudkan untuk kebutuhan umum, namun lebih kepada kebutuhan pribadi. Ayat-ayat yang dituliskan oleh para sahabat masih terpencar dan belum terhimpun ke dalam yang namanya 'mushaf'. Pada masa Abu Bakar ayat-ayat Al-Qur'an yang terpencar-pencar tersebut disalin ke dalam *shuhuf* (lembaran-lembaran), hal ini dilakukan oleh Abu Bakar setelah

³¹ Shodiqoh, Mira. "ILMU RASM QURAN." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13, no. 1 (2019), h. 92

mendengar usulan dari Umar bin Khatab yang khawatir dengan keberlangsungan Al-Qur'an karena banyak penghafal Quran yang gugur dalam perang.³²

Pada masa Usman bin Affan Al-Qur'an disalin kembali kedalam beberapa naskah. Pekerjaan ini dipercayakan oleh Usman kepada 4 orang yaitu, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair, Saad bin Ash, dan Rahman Abdul Haris. Dalam pengerjaan penyalinan itu, 4 orang tersebut menyalin dengan ketentuan-ketentuan yang telah disetujui dan ditetapkan oleh Usman, di antara ketentuan itu adalah bahwa mereka menyalin ayat berdasarkan Riwayat mutawatir, mengabaikan ayat-ayat Mansukh dan tidak diyakini dibaca kembali di masa hidup Nabi. Kemudian para ulama menyebut cara penulisan di masa Usman dengan rasm al-Mushaf. Karena cara penulisan atau penyalinan ini ditetapkan oleh Usman sehingga disebut juga rasm Usman atau rasm Usmani.³³

Secara garis besar, rasm dapat dibagi kepada tiga jenis: (1) Rasm Usmani, (2) Rasm Imla'i, dan (3) Rasm A'rudi. Rasm Imla'i secara sederhana dapat diartikan penulisan menurut kelaziman pengucapan atau penuturan. Untuk penulisan Al-Qur'an dengan rasm imla'i terdapat perbedaan pendapat, ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Sebab penulisan rasm imla'i bukanlah penulisan berdasarkan keaslian

³² Ramli Abdul Wahid, *Ulum Al-Qur'an*, Edisi Revisi (Cet. IV; Jakarta: PT, Grafindo Persada, 2002), h. 31.

³³ Wahid, h. 30-31.

transmisi mushaf pada zaman Nabi hingga khulafaur rasyidin. Namun penulian Al-Qur'an dengan rasm Usmani diperbolehkan terutama dikhususkan bagi orang awam agar mudah membaca Al-Qur'an. Pendapat ini diperkuat oleh Al-Zarqani dengan mengatakan bahwa rasm imla'i diperlukan untuk menghindarkan umat dari kesalahan membaca Al-Qur'an. Sedangkan rasm Usmani diperlukan untuk memelihara keaslian mushaf.³⁴ Sedangkan rasm 'Arudi ialah cara menuliskan kalimat-kalimat Arab yang disesuaikan dengan wazan syair-syair Arab. hal tersebut dilakukan untuk mengetahui "*bahr*". Mushaf dalam bentuk ini sangat jarang ditemukan. Kemudian rasm Usmani adalah pola penulian Al-Qur'an pada masa Usman bin Affan, sehingga mushaf Al-Qur'an yang ditulis atau disalin pada masa Usman bin Affan dianggap sebagai mushaf orisinil yang ditransmisikan daripada penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi.

Perbedaan penulisan mushaf Al-Qur'an antara rasm Imla'i dengan rasm Usmani seperti:

- Lafaz (الصلاة) pada rasm Imla'i ditulis (الصلاة) pada rasm Usmani
- Lafaz (الزكاة) pada rasm Imla'i ditulis (الزكاة) pada rasm Usmani

³⁴ Abshor, M. Ulil. "KODIFIKASI RASM AL-QUR'AN (Sebuah Tinjauan Historis)." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 1, no. 2 (2023), h. 98-99.

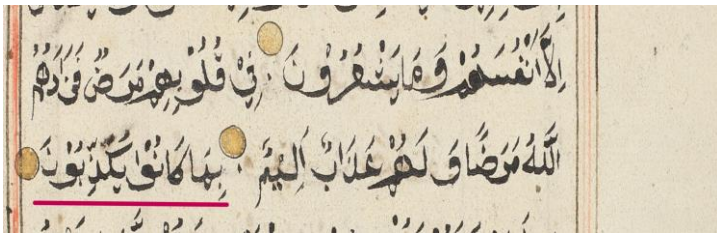
Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa penulisan asli kata *al-shalāh* pada masa Nabi menggunakan huruf *waw* untuk tanda panjang, sedangkan rasm Imla'i menggunakan huruf alif mengikuti kelaziman daripada pengucapan kata *al-shalāh*.

Mengenai rasm dalam penulisan mushaf Al-Qur'an yang tersebar di Nusantara umumnya dan di Minangkabau khususnya mengikuti rasm Usmani, hal ini membuktikan bahwa dalam penulisan Al-Qur'an para ulama di Minangkabau mengikuti standar keumuman mushaf dalam dunia Islam. Tradisi penyalinan atau penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan rasm Usmani juga tampak dalam 17 korpus manuskrip mushaf Al-Qur'an yang tersimpan di museum Adityawarman.

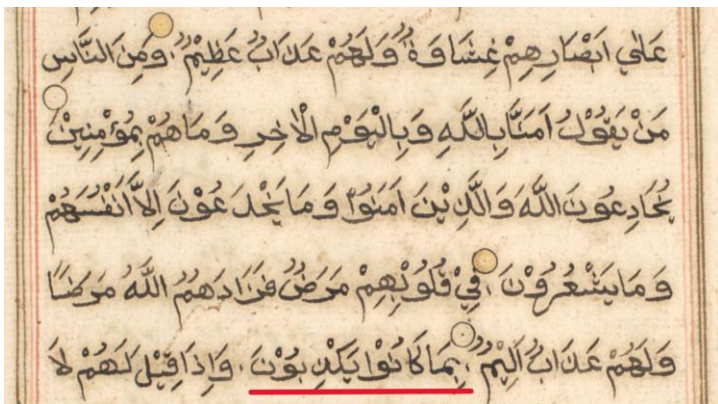
Semua manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Adityawarman ditulis dengan rasm Usmani, tak satupun dari 17 korpus manuskrip tersebut ditulis dengan rasm Usmani. Hal ini dimungkinkan karena mushaf yang berkembang pada masa silam adalah mushaf yang ditulis dengan menggunakan rasm Usmani. Sehingga penyalinan mushaf Al-Qur'an mengikuti standar mushaf yang berkembang pada masa itu.

Namun dari segi penulisan Quran secara qiraat, dari 17 manuskrip koleksi museum Adityawarman terdapat satu mushaf yang ditulis dengan qiraat yang

berbeda dengan 16 mushaf yang lainnya. Mushaf yang ditulis dengan qiraat yang berbeda itu terdapat pada manuskrip mushaf dengan nomor koleksi 07.066/MAW/2020. Perbedaan itu terletak pada ayat **بما كانوا يكذبون** (*bi mā kānū yukadzzibūn*) dengan mendhammahkan *ya* dan mentasydidkan *dza* adalah qiraat ahli Madiah, Hijaz, dan Basrah sedangkan pada manuskrip lainnya seperti manuskrip dengan nomor koleksi 07.002/MAW/2020 dan 07.009/MAW/2020 ditulis *yakdzibun* yang merupakan bacaan ahli Kufah. Selain itu, penandaan ayat pada ayat **بما كانوا يكذبون** juga terjadi perbedaan antara mushaf no 066 dengan mushaf nomor 002 dan 009.



Mushaf 07.066/MAW/2020



Mushaf 07.002/MAW/2020



Mushaf 07.009/MAW/2020

B. Paleografi dan Jenis Khat dalam Manuskrip

Mushaf

Paleografi dapat dikatakan sebagai salah satu ilmu bantu filologi yang berfokus kepada aksara yang terdapat dalam manuskrip. Paleografi berasal dari kata Yunani ‘Palios’ bermakna kuno dan ‘grafien’

bermakana kuno.³⁵ Paleografi dikatakan sebuah ilmu yang berupaya menelusuri bermacam-macam tulisan kuna dan mengenal asal muasal keberadaan aksara kuna.³⁶

Secara aksara, mushaf Al-Qur'an koleksi museum Adityawarman ditulis dengan aksara Arab. Meskipun demikian, dalam aksara Arab ternyata penulisannya memiliki seni tersendiri dalam membentuk huruf Arab (Hijaiyah) yang kemudian dikenal dengan istilah khat atau kaligrafi. Khat atau kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf Tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan tersusun.³⁷

Menurut Hakim dalam reviewnya terhadap sebuah kitab yang ditulis oleh Dr, Abdul Aziz Hamid yang berjudul *Khat al-Mushhaf al-Syarid* menjelaskan bahwa jenis khat yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an dapat mengidentifikasi kapan Al-Qur'an tersebut ditulis jika tidak ditemukan kolofon dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut.

Menurut Abdul Aziz Hamid, dalam sejarah perkembangan khat ada nama-nama kaligrafer dari

³⁵ Nastiti, Titi Surti, "Perkembangan Aksara Kwadrat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali: Analisis Paleografi", *Forum Arkeologi*, 29, no. 3, 2016, h. 177.

³⁶ Hidayani, Fika, "Paleografi Aksara Pegon". *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. 8, no. 2, 2020, h. 304

³⁷ Sirajuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 2, 1985.

setiap zaman seperti Ibnu Muqlah, Ibnu Bawwab, Yaqut, Mubarakasyah, dan lain-lain. Setiap daerah ada jenis-jenis khat seperti khat Hijaz, Kufi Mabsut, Kufi Layyin, Mansub, Raihan, Sulus, Muhaqqaq, Naskhi, Nasta'liq, Qairawan, Bihari, Naskhi Ayyubi, Naskhi Cina dan lain-lain. Selain mewakili wilayah tertentu, jenis khat di tersebut juga mewakili zamannya, contohnya khat Hijazi dan Kufi Mabsut, keduanya tidak lagi berkembang dan tidak digunakan pada masa akhir Abbasiyah. Khat Mansub, Naskhi dan Raihan baru mulai abad ke-3 Hijriah. Jika ada mushaf diklaim dari abad ke-1 H, tetapi menggunakan khat Mansub atau Khat Kufi, maka klaim itu terbantahkan dengan sendirinya, karena khat Mansub baru muncul masa Ibnu Muqlah abad ke-4 H.³⁸ berdasarkan hal itu, jenis khat yang digunakan juga dapat memprediksi kapan mushaf itu dibuat atau disalin.

Fakta-fakta tersebut tidak selalu dapat digunakan jika merujuk kepada manuskrip mushaf lokal, seperti manuskrip yang disalin oleh orang-orang Nusantara, khususnya Minangkabau, dalam hal ini manuskrip mushaf koleksi museum. Secara jenis khat, dari semua manuskrip mushaf koleksi museum tidak ditulis dengan khat yang memenuhi standar, semisal secara umum ditulis menggunakan khat Naskhi namun beberapa huruf ditulis dengan khat yang lain. Hal ini

³⁸ <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/ilmu-khat-sebagai-alternatif-metode-indentifikasi-mushaf.html>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024.

menandakan, bisa jadi penyalinan musaf Al-Qur'an disalin bukan oleh orang yang menguasai ilmu kaligrafi dan hanya belajar secara otodidak dari berbagai sumber kitab atau mushaf yang berkembang. Seperti:



Bentuk khat pada kata الذين dan huruf ك pada kata يحزنك , للذين , والكفر ditulis dengan dua bentuk berbeda seperti karakter huruf khat Naskhi dengan Tsulus. Namun secara umum mushaf tersebut ditulis dengan menggunakan khat Naskhi.

C. Tradisi Tahqiq Mushaf

Tradisi penulisan dan penyalinan naskah telah ada semenjak para sahabat. Bentuk mushaf yang ditemukan hingga hari ini adalah bentuk mushaf yang telah mengalami berbagai proses ijtihad. Meskipun demikian, ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidaklah pernah berubah, dan meskipun ada kesalahan dalam penulisan dan penyalinan maka hal itu akan selalu ditemukan, karena Allah telah berjanji untuk menjaga Al-Qur'an.

Proses penyalinan atau penulisan Al-Qur'an tentu tidak luput dari kesalahan, karena yang melakukan penyalinan atau penulisan adalah manusia yang tak pernah luput oleh kesalahan. Oleh sebab itu setiap mushaf akan dibaca atau ditelaah ulang, proses ini bisa disebut sebagai 'tahqiq'.

Tahqiq sendiri dapat dimaknai dengan 'penelitian', 'penyelidikan' atau 'penelaahan'. Dalam hal ini tahqiq dapat dimaknai usaha dalam melakukan pembetulan atau membenaran terhadap kesalahan dalam teks. Sehingga tahqiq sendiri juga dapat dipahami sebagai istilah lain bagi filologi yang digunakan di Timur Tengah.

Tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-13 pada masa kerajaan Samudra Pasai, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Batutah dalam catatannya yang menginformasikan pada abad tersebut sudah ada penyalinan manuskrip Al-Qur'an di Aceh (Syarifuddin, 2018: 3). Penulian dan penyalinan mushaf ini berkembang hingga ke Minangkabau seiring berkembangnya waktu dan seiring berkembangnya islam di Minangkabau.

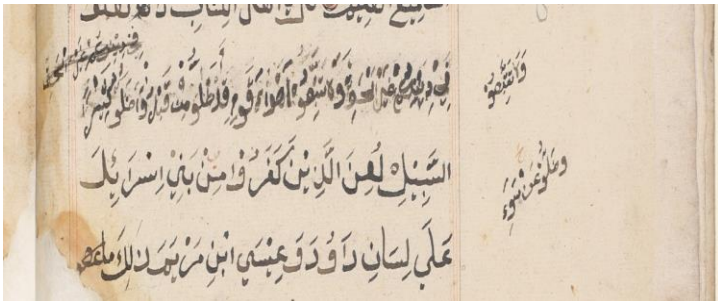
Dalam proses penulisan atau penyalinan tersebut terkadang tidak luput dari kesalahan, sehingga dalam beberapa kasus mushaf Al-Qur'an sering ditemukan catatan pias untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam ayat Al-Qur'an yang ditulis dan

disalin. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dijumpai dalam beberapa mushaf Al-Qur'an koleksi museum Adityawarman.

Dalam tulisannya, Pramono³⁹ menemukan beberapa catatan pias yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan huruf dalam manuskrip mushaf koleksi museum Adityawarman. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa kasus, seperti:

Kasus I, manuskrip no 02

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (Almaidah: 77).



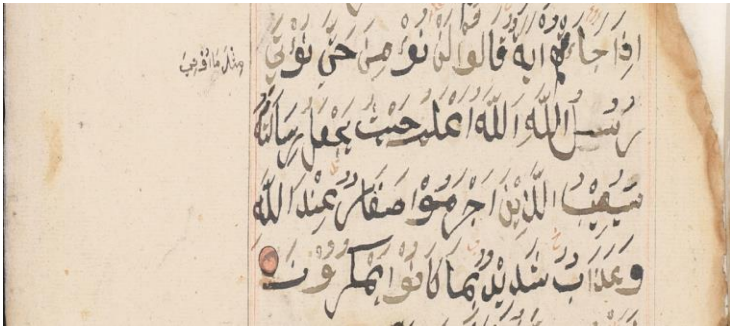
Dalam teks manuskrip tampak kelihatan jelas tulisan yang kecil dan rapat merupakan teks yang tertinggal yakni dari ayat :

فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا

³⁹ Pramono, "Khazanah Naskah Alquran Koleksi Museum Adityawarman: Deskripsi Dan Kakhasannya," *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 1, no. 2 (2021), h. 204–18

Sedangkan teks yang terdapat pada pinggir manuskrip menjelaskan kalimat yang kekurangan huruf yakni; وَلَا تَتَّبِعُوا yang pada teksnya kehilangan satu huruf sehingga ditulis وَلَا تَتَّبِعُوا dan pada kalimat عَنْ سَوَاءٍ merupakan sambungan ayat setelah kalimat كَثِيرًا yang tidak dituliskan dalam teks manuskrip.

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ، اللَّهُ أَعْلَمُ
حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ، سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ
بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ (Al-An'am: 124)



Dalam Teks manuskrip ayat tersebut ditulis :

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ **مِثْلَ مَا أُوتِيَ** رُسُلُ اللَّهِ، اللَّهُ أَعْلَمُ
حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ، سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ
بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

Kata yang diblok kuning tidak terdapat dalam teks ayat Al-Qur'an di dalam manuskrip, namun kemudian ditahqiq dan kata yang tertinggal diletakkan pada bagian pinggir (scholia) teks manuskrip.

Kasus ke II manuskrip no 07.05

Surat Azariyat 22-23

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا
أَنْتُمْ تُنَاطِفُونَ

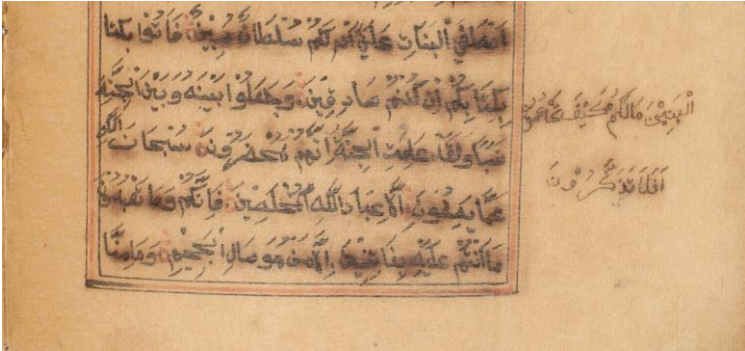
Kata yang diblok kuning tidak terdapat dalam teks ayat Al-Qur'an di dalam manuskrip, namun kemudian ditahqiq dan kata yang tertinggal diletakkan pada bagian pinggir (scholia) teks manuskrip. Kasus ini juga merupakan kasus yang sama dengan kasus I manuskrip no. 07.02.



Surat As-Shaffat ayat 153-156

أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ أَمْ لَكُمْ
سُلْطَانٌ مُبِينٌ

Kata yang diblok kuning tidak terdapat dalam teks ayat Al-Qur'an di dalam manuskrip, namun kemudian ditahqiq dan kata yang tertinggal diletakkan pada bagian pinggir (scholia) teks manuskrip.



Kasus ke III Manuskrip no 07. 66

Surat Annisa ayat 131:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَكْفُرًا فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Pada kasus di atas terlihat jelas bahwa setelah kata *الْأَرْضِ* penyalin melanjutkan kepada ayat setelah *الْأَرْضِ* kedua. Hal ini agaknya terjadi ketika hendak melanjutkan ayat setelah kata *الْأَرْضِ* yang pertama, mata penyalin meloncat kepada kata *الْأَرْضِ* yang kedua, kasus ini dalam ilmu filologi dikenal dengan *sout te memems omems*.

D. Iluminasi Mushaf Museum

Iluminasi berasal dari bahasa latin yaitu *iluminare* yang artinya untuk mencerahkan atau menggambar baik dengan bermacam warna, huruf

awal, maupun beberapa gambar pada naskah.⁴⁰ Iluminasi awalnya adalah istilah yang dipakai dalam penyepuhan emas di beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Pada perkembangan kemudian iluminasi mengacu pada gambar dalam naskah yang biasanya ada di halaman depan naskah yang berfungsi untuk menghias naskah.⁴¹ Sebagai karya seni iluminasi dianggap sebuah seni memperindah buku atau manuskrip dengan lukisan atau huruf berornamen dan bentuk-bentuk geometris dengan emas dan warna-warna, terutama pada bagian tepi halaman.⁴² Kemudian belakangan, iluminasi dalam sebuah manuskrip menjadi ciri atau identitas sebuah daerah. Dalam hal ini seperti motif-motif yang terdapat dalam iluminasi.

Dalam manuskrip Jawa iluminasi yang ditemukan ditampilkan mungkin lebih kaya dan lebih beragam, salah satunya adalah iluminasi dengan gambar yang mirip dengan wayang kulit. Penggambaran objek gambar, baik manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda lainnya ditampilkan sepenuhnya utuh, sedangkan manusia dan hewan digambar dari arah samping dan benda-benda lainnya digambar dari bermacam-macam sudut pandang.⁴³ Berbeda dengan manuskrip Minangkabau yang hanya

⁴⁰ Arifin Setya Budi, *Iluminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pakuwon*, Skripsi S1 Universitas Negeri Semarang, 2016. h 11.

⁴¹ Mukjizah, h 20-21

⁴² Dringer dalam Syarif

⁴³ Darmayanti dan Suadi dalam Aisyanarni, h 14

memiliki iluminasi dari motif flora. Warna-warna yang umumnya digunakan dalam iluminasi adalah warna-warna dengan intensitas rendah, seperti: biru tua, merah tua, hitam, dan coklat tua.⁴⁴

Dalam iluminasi manuskrip Minangkabau, umumnya memiliki motif yang sama dengan motif-motif yang terdapat dalam ukiran rumah gadang, hanya saja motif ukiran rumah gadang juga mengandung motif fauna yang diukir secara abstrak seperti motif *itik pulang patang* dan *ayam mancotok dalam talam atau dalam kandang*.



Gambar Itik Pulang Patang⁴⁵

⁴⁴ Syarif, 2003, 85

⁴⁵ Gambar diambil dari web7 Wikipedia.

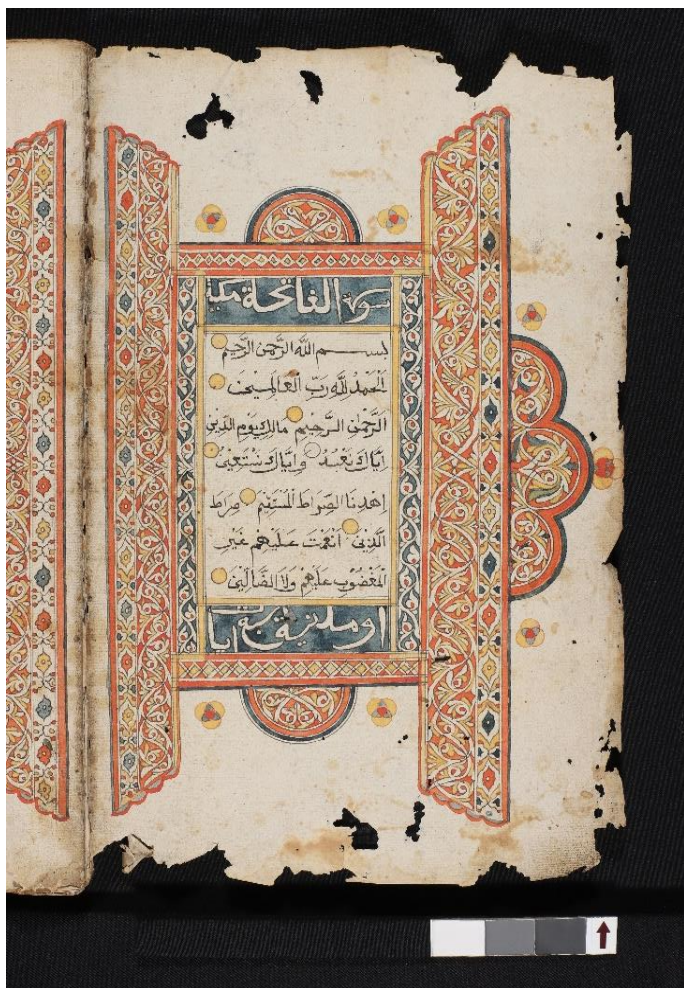


Gambar motif Ayam Mancotok Dalam Kandang⁴⁶

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa motif *itik pulang patang* dan *ayam mancotok dalam kandang* tidaklah terlihat konkret seperti itik dan ayam. Jika tidak diketahui secara mendalam motif-motif Minangkabau, maka motif *ayam mancotok dalam kandang* bisa dianggap sebagai motif flora, karena bentuknya yang lebih mendekati bentuk flora daripada fauna.

Iluminasi berbentuk flora dapat ditemukan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Adityawarman. Dari 17 manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Adityawarman, terdapat 2 manuskrip yang memiliki iluminasi. Iluminasi pertama terdapat pada manuskrip dengan nomor koleksi 07.009/MAW/2020. Iluminasi terletak pada bagian awal surat atau awal halaman yakni Al-fatihah dan awal surat Al-Baqarah, kemudian iluminasi juga terdapat pada juz ke 30 yakni pada surat Al-Nas dan surat Al-Falaq.

⁴⁶ Gambar diambil dari <https://studiozet.blogspot.com/2012/03/ayam-mancotok-dalam-kandang.html>



Iluminasi pada Al-Fatihah



Illuminasi pada surat Al-Nas

Pada mushaf ini terlihat jelas bahwa motif yang digunakan adalah motif flora. Secara bentuk bingkai dan warna tinta yang digunakan antara iluminasi pada bagian awal mushaf dan pada bagian akhir mushaf juga sama. Hanya saja ada sedikit perbedaan, motif

iluminasi pada surat Al-Fatihah lebih beragam dibandingkan dengan motif iluminasi yang terdapat pada surat Al-Nas.

Iluminasi kedua terdapat pada koleksi manuskrip dengan nomor 07.067/MAW/2020. Iluminasi terdapat pada awal surat Al-Baqarah, hanya saja manuskrip dalam keadaan kurang baik dan kurang lengkap, sehingga iluminasi bentuk iluminasi tidak lengkap dan bagian iluminasi pada surat Al-Fatihah tidak ada, karena memang bagian halaman ini yang hilang. Melihat motif iluminasi pada manuskrip ini, maka terlihat jelas bahwa motif yang digunakan adalah motif flora.

BAB VI: PENUTUP

Museum Adityawarman merupakan museum yang terletak di pusat Kota Padang, didirikan pada 1974 dan diresmikan pada 1977. Museum ini bertujuan memelihara dan memajukan kebudayaan nasional sesuai Pancasila dan UUD 1945. Sebagai pusat pengenalan budaya Minangkabau dan Indonesia, Museum Adityawarman melakukan pelestarian budaya bagi masyarakat Sumatera Barat, termasuk juga dalam hal ini adalah pelestarian mushaf-mushaf Al-Qur'an di Minangkabau.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Museum Adityawarman, yang mengelola lebih dari 6.000 koleksi artefak dengan fokus utama pada etnografi budaya Minangkabau, telah berhasil mengelola manuskrip-manuskrip yang ada dalam koleksinya. Di antara koleksi tersebut terdapat 94 manuskrip dan buku cetak, termasuk 17 manuskrip mushaf Al-Qur'an. Koleksi mushaf ini menunjukkan keragaman kondisi fisik dan isi, dengan sebagian besar naskah tidak lengkap, meliputi hilangnya beberapa halaman awal atau akhir. Meskipun demikian, setiap naskah memuat teks Al-Qur'an yang sering disertai dengan penjelasan mengenai nama surat, jumlah ayat, serta tempat turunnya ayat (Makiyah atau Madaniyah). Beberapa naskah juga dilengkapi dengan ilustrasi dan iluminasi khas. Kondisi fisik manuskrip-manuskrip ini bervariasi dari baik hingga rusak, dengan beberapa di antaranya telah mengalami restorasi, seperti pada

Mushaf Al-Qur'an 1 mencatat teks lengkap dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nās, dan terdapat informasi bahwa naskah ini pernah dijual oleh Tuanku Jaguk kepada Paduka Melayu seharga sepuluh rupiah. Naskah ini berada dalam kondisi baik dan terawat. Mushaf Al-Qur'an 5 juga memuat teks lengkap dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nās, serta dilengkapi dengan iluminasi khas Minangkabau pada surat al-Fatihah, surat al-Baqarah, serta pada dua surat terakhir, yaitu surat al-Falaq dan surat al-Nās. Mushaf Al-Qur'an 9 memuat teks yang dimulai dari surat al-Zukhruf dan mengalami beberapa kesalahan dalam penulisan nama surat, tetapi tetap dalam kondisi baik dan dapat terbaca dengan jelas. Mushaf Al-Qur'an 10 dimulai dari surat Ali Imran karena hilangnya beberapa halaman awal, dan diakhiri dengan doa khatam Quran, serta berada dalam kondisi baik dan terbaca dengan jelas. Terakhir, Mushaf Al-Qur'an 16 dimulai dari surat al-Baqarah dan diakhiri dengan surat al-Nashr. Meskipun naskah ini tidak lengkap, iluminasi yang terdapat pada surat al-Baqarah sangat indah dan naskah ini berada dalam kondisi fisik yang sangat baik.

Mushaf-musahaf Al-Qur'an dalam koleksi Museum Adityawarman tampak menggambarkan keanekaragaman dalam kondisi fisik dan isinya. Beberapa naskah telah mengalami restorasi, sedangkan yang lainnya masih membutuhkan perawatan lebih lanjut. Keberagaman ini mencerminkan pentingnya

pelestarian dan pemeliharaan manuskrip sebagai bagian dari warisan budaya dan religius.

Mushaf Al-Qur'an adalah naskah suci dalam bahasa Arab yang dikumpulkan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW oleh Abu Bakar dan disusun oleh Zayd bin Tsabit. Khalifah Utsman bin Affan kemudian menstandarisasi mushaf dengan Rasm Utsmani untuk menghindari perbedaan bacaan. Selama Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, mushaf mengalami perkembangan dalam kaligrafi. Cetakan pertama Al-Qur'an pada tahun 1537 di Venesia memperkenalkan teknologi cetak. Di Nusantara, khususnya Minangkabau, penyalinan mushaf telah dilakukan sejak abad ke-13 dengan surau sebagai pusat pendidikan Islam.

Hasil dari penyalinan mushaf di Minangkabau yang masuk ke dalam koleksi mushaf di Museum Adityawarman tampak menampilkan variasi dalam penulisan Al-Qur'an, umumnya mengikuti *Rasm Usmani* dengan beberapa manuskrip menggunakan *Rasm Imla'i*. Koleksi ini menunjukkan teknik penulisan yang beragam, sebagian besar menggunakan khat Naskhi, dan proses tahqiq yang memperbaiki kesalahan penulisan. Iluminasi dengan motif flora mencerminkan seni dekoratif Minangkabau. Koleksi ini menggambarkan integrasi antara tradisi penulisan, kaligrafi, perbaikan teks, dan seni dekoratif, serta peran penting museum dalam pelestarian dan edukasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullayev, Abdurashid. "Primary Quran Mushafs and Their Characteristics." *Academicia: An International Multidisciplinary Research Journal* 11, no. 9, 2021.
2. Abshor, M. Ulil. "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Historis)." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 2023.
3. Achadiati Ikram, *Folologia Nusantara*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1997.
4. Adebayo, Rafiu. "The Glorious Qur'an: A Re-Examination of Its History and Collection," 2004.
5. Ahmad Taufik Hidayat, dkk. *Katalog Naskah Pasaman*, Surau Lubuk Landur dan Syekh Bonjol, Seri I, Suaka Luhung Naskah Community & Tinta Mas Jakarta, 2011.
6. Ahmad Taufik Hidayat, dkk. *Katalog Surau II, Panduan Koleksi Naskah Pusaka Syech Burhanuddin Ulakan Suaru Pondok Tanjung Medan*, Imam Bonjol Press, Padang, 2014.
7. Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional di Koto Tangah Awal Abad XX, Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban*, Disertasi, UIN Jakarta, 2010.
8. Alam, S. G. (1856). Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script (1-

- 2): No. 61. Oendang oendang adat Lembaga: Tambo Minangkabau ; and other texts] Or. 12.182 [Naskah].
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2314591?solr_nav%5Bid%5D=786bdadc0f0bbde17c7a&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/1/mode/1up,
 Diakses pada tanggal 2 Agustus 2024.
9. Al-Imam, Ahmad Ali. Variant Readings of the Quran: A Critical Study of Their Historical and Linguistic. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2006.
 10. Ann Kumar & John H. McGlynn, *Illuminations The Writing Traditions of Indonesia*, Featuring Manuscripts from The National Library of Indonesia, Lontar Foundation, Jakarta, 1996.
 11. Azra, Azyumardi. Surau Pendidikan Islam Dalam Transisi Dan Modernisasi. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1988.
 12. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2004.
 13. Boestami, B. (1977). Museum Negeri Sumatera Barat Adityawarman, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Museum.
 14. Buhori, Buhori, Abdul Hakim, and Efan Chairul Abdi. "Telaah Rasm Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Kalimantan Barat." Al-

- Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist 7, no. 1, 2024..
15. Bustamam, Ridwan. "Eksplorasi Dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman Di Minangkabau." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 2017.
 16. Ceballos, Manuela. "7 Calligraphy as a Sufi Practice." *Cultural Fusion of Sufi Islam: Alternative Paths to Mystical Faith*, 2019.
 17. Dijk, Arjan Van. "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West." *Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2, 2005.
 18. E.P. Wieringa, *Catalogueof Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in The Netherlands*, vol I & II, Legatum Warnerianum in Leiden University, Leiden, 1998.
 19. Edi S. Ekadjati, *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, Yayasan Obor Indonesia & Manassa, Jakarta, 2000.
 20. Edward Heawood, *Watermarks Mainly of The 17th and 18th Centuries*, The Paper Publications Society, Holland, 1981
 21. Fadhal AR Bafadal (ed.), *Naskah-Naskah Klasik Keagamaan Nusantara*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Jakarta, 2006.
 22. Fadhilah dkk. (ed), *Dinamika Bahasa, Filologi, Sastra dan Budaya*, Andalas University Press, Padang, 2004.

23. Faruq, Umar Al, Fajryan Syahputra, Ahmad Nauval Muhammadun, Abdullah Muarif, and Ach Abrori. "Pengertian Dan Sejarah Jam'ul Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3, 2024.
24. Hakim, Abdul. "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep." *Suhuf* 9, no. 2, 2016.
25. Harun, Makmur Haji. "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia." Universitas Nusantara PGRI Kediri 01, 2017.
26. Henri Chambert-Loir & Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, Yayasan Obor Indonesia & ÉFEO, 1999.
27. Henry Chambert-Loir, ed, *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, ÉFEO-KPG-Unpad, Jakarta, 2009`
28. Hidayani, Fika, "Paleografi Aksara Pegon". *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. 8, no. 2, (2020).
29. Hirschler, Konrad. "Islam: The Arabic and Persian Traditions, Eleventh-Fifteenth Centuries." *The Oxford History of Historical Writing: Volume 2: 400-1400*, 2012.
30. Hj. Wan Ali Hj. Wan Mamat, *Katalog Manuskrip Melayu di Belanda*, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur, 1985.
31. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/ilmu-khat-sebagai-alternatif-metode-indentifikasi>

- mushaf.html. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024.
32. <https://studiozet.blogspot.com/2012/03/ayam-mancotok-dalam-kandang.html>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024.
 33. Inrichting, T. I. (1915). *Topographische Inrichting* (Batavia)., 1915. 1915. Padang, D D 8,12 [Map]. Universitaire Bibliotheken Leiden. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/812031>, Diakses pada tanggal 2 Agustus 2024.
 34. J.J. Ras & S.O. Robson, *Variation, Transformation and Meaning*, KITLV Press, Leiden, 1991.
 35. Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
 36. Khan, Ruqayya Y. "Did a Woman Edit the Qur'ān? Hafṣa and Her Famed 'Codex.'" *Journal of the American Academy of Religion* 82, no. 1, 2014.
 37. Lestari, Lenni. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal At-Tibyan*, I, no. 112, 2016.
 38. M. Yusuf dkk, *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*, Kelompok Kajian Puitika Fak. Sastra Universitas Andalas & C-Dats Tokyo, 2006.
 39. Maria Indra Rukmi, *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta Pada Abad XIX, Naskah Algemeene*

- Secretarie, Kajian Dari Segi Kodikologi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1997.
40. Mu'jizah & Maria Indra Rukmi, *Penelusuran Penyalinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1998.
 41. Mu'jizah, *Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*, KITLV, Jakarta, 2009.
 42. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1996.
 43. Nastiti, Titi Surti, “Perkembangan Aksara Kwadrat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali: Analisis Paleografi”, *Forum Arkeologi*, 29, no. 3, 2016.
 44. Nehemia Levtzion, *Conversion to Islam*, Holmes & Meier Publisher, Inc. New York-London, 1979.
 45. Noranda, A. (2023). Minangkabo Dalam Naskah Kuno. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(2), 37–66.
 46. Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Teks dan Konteks, ÉFEO & PPIM UIN-KITLV, Jakarta, 2008.
 47. Oman Fathurrafman, dkk. *Filologi dan Islam di Indonesia*, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2010.

48. Padang. Michielsplein met monument. (1910).
Inkvtlek linksboven.
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:855657>,
Diakses pada tanggal 2 Agustus 2024.
49. Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.
50. Pramono, “Khazanah Naskah Alquran Koleksi Museum Adityawarman: Deskripsi Dan Kakhasannya,” *Al-Ma’arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 1, no. 2, 2021.
51. Pratama, Rizki Uswar. “Pendidikan Tauhid Sufistik Dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
52. Ramli Abdul Wahid, *Ulum Al-Qur’an*, Edisi Revisi. Cet. IV; Jakarta: PT, Grafindo Persada, 2002.
53. Richard C, Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, Arizona State University Dept. of Humanities and Religious Studies, USA, 1985.
54. Rosa, Elfira, Novizal Wendry, Muhammad Hanif, Ali Akbar, and A Rohmana Ajeng. Kaidah Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur ’ an Nagari Tuo Pariangan, *AL-QUDWAH*, 1, no. 2, 2023.
55. Ruthven, Malise. *Islam: A Very Short Introduction*. Oxford: OUP Oxford, 2012.

56. S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi di Indonesia*, RUL & Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1994.
57. Shodiqoh, Mira. "ILMU RASM QURAN." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13. No. 1, 2019.
58. Sirajuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
59. Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Filologi*, BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994.
60. Siti Zahra Yudiafi, *Filologi*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta, 2001.
61. Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1994.
62. Syarifuddin, Syarifuddin. "Kajian Naskah Mushaf Kuno Di Aceh: Potensi Dan Prospeknya." *Jurnal Adabiya* 20, no. 2, 2020.
63. T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia & ÉFEO, Jakarta, 1998.
64. TC, Salman Faris. "Holy Quranic Manuscripts: Examining Historical Variants and Transmission Methods." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1, 2024.
65. Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah*, Seri kajian Filologi, Penerbit Akademia, Bogor, 2006.

66. Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik, dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Jakarta, 2006.
67. Vladimir I. Braginsky, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal*, Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7 – 19, INIS, Jakarta, 1998.
68. W.A. Churchill, *Watermarks in Paper*, Menno Hertzberger & Co. Amsterdam, tt.